

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS KOMPARATIF DAMPAK EKSTERNALITAS POSITIF DAN NEGATIF PADA PT SEMEN TONASA**

**SYAMSUL ALAM**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2017**

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS KOMPARATIF DAMPAK EKSTERNALITAS POSITIF DAN NEGATIF PADA PT SEMEN TONASA**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh  
**SYAMSUL ALAM**  
**A111 12 001**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2017**

# SKRIPSI

## ANALISIS KOMPARATIF DAMPAK EKSTERNALITAS POSITIF DAN NEGATIF PADA PT SEMEN TONASA

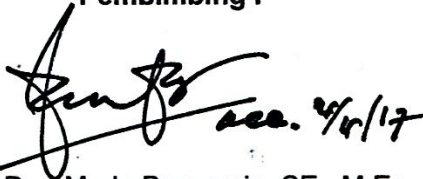
Disusun dan diajukan oleh

**SYAMSUL ALAM**  
**A 111 12 001**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 04 April 2017

Pembimbing I

Handwritten signature of Prof. Dr. I Made Benyamin, with the date "acc. 4/4/17" written next to it.

Prof. Dr. I Made Benyamin, SE., M.Ec  
NIP 19460313 197503 1 001

Pembimbing II

Handwritten signature of Dr. Nur Dwiana Sari Saudi.

Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si  
NIP 19770119 200801 2 008

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin

Handwritten signature of Drs. Muhammad Yusri Zamhuri.

Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D  
NIP 19610806 198903 1 004

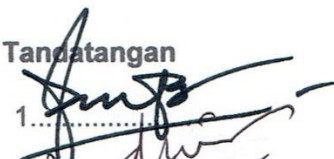
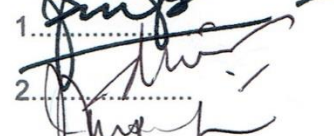
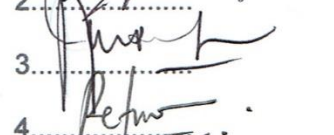


# SKRIPSI

## ANALISIS KOMPARATIF DAMPAK EKSTERNALITAS POSITIF DAN NEGATIF PADA PT SEMEN TONASA

disusun dan diajukan oleh  
**SYAMSUL ALAM**  
A111 12 001

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **04 APRIL 2017** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tandatangan
1.	Prof. Dr. I Made Benyamin, SE.,M.Ec	Ketua	1..... 
2.	Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE.,M.Si	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Hj. Indraswati T.A. Reviane, MA	Anggota	3..... 
4.	Dr. Retno Fitrianti, SE.,M.Si	Anggota	4..... 
5.	Dr. Hamrullah, SE.,M.Si	Anggota	5..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D  
NIP 19610806 198903 1 004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Syamsul Alam

NIM : A 111 12 001

Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi/Strata Satu (S1)

dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **ANALISIS KOMPARATIF DAMPAK EKSTERNALITAS POSITIF DAN NEGATIF PADA PT SEMEN TONASA**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 19 April 2017

yang membuat pernyataan,



**SYAMSUL ALAM**

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam menciptakan kasih di dalamnya, yang maha penyayang tak pandang sayang yang maha pengasih tak pilih kasih. Berkat Izin dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini bernama **SKRIPSi** yang berjudul **Analisis Komparatif Dampak Eksternalitas Positif dan Negatif pada PT Semen Tonasa**. Salam hormat dan shalawat kepada Rasul Muhammaad SAW manusia revolusi luar biasa mengubah kebiasaan perbudakan di tengah-tengah masyarakat sesakitan pemuja kekerasan kemanusiaan perbudakan menjadi lebih manusiawi mengajarkan kecintaan dan penghargaan akan makhluk-makhluk ciptaan-Nya serta menjadi suri tauladan membelah orang tertindas, melawan penguasa zalim dan kejahatan-kejahatan lainnya. Semoga penulis mampu menjadikannya suri tauladan dalam kehidupan ini demi mendapatkan peradaban yang lebih cerah jauh dari perbudakan dan kemungkaran-kemungkaran lainnya, Amiin.

Skripsi ini adalah sebuah karya penulis jauh dari kesempurnaan bahkan dijadikan referensi untuk penulisan berikutnya pun penulis harus akui tak layak. Namun jauh dari itu tulisan ini karya penulis sendiri dengan bersusah payah mengumpulkan data harus berbolak-balik dari tempat penelitian ke kampus karena penulis masih punya tanggung jawab lain di kampus dan rintangan-rintangan lainnya seperti mencari teman diskusi yang memiliki pengetahuan lebih di bidang ekonomi lingkungan serta pencarian literatur-literatur untuk penunjang jalannya penulisan skripsi ini berupa tekstual paling tidak proses penyusunan ini menjadi pelajaran hidup bagi penulis sendiri. Kendati demikian penulis berharap lahir karya baru yang mendidik, menantang para penjahat-penjahat lingkungan yang tentunya layak baca dan layak diperhitungkan.

Tulisan ini lahir dari ketertarikan penulis terhadap isu-isu lingkungan yang belakangan ini semakin terabaikan meskipun beberapa lembaga-lembaga dunia memperingatkan pentingnya lingkungan untuk masa depan, bahkan mahasiswa sendiri gemar membicarakan *sustainable development* yang berafiliasi ekonomi lingkungan namun upaya-upaya perlawanan terhadap para perusak lingkungan hanya berakhir di majelis-majelis seminar. Saya pernah mendengar seseorang alim berkata “Pelihara dan hormatilah bumi karena ia adalah ibu kalian” ternyata ungkapan itu adalah hadits Nabi SAW diriwayatkan oleh Imam Ibnu Katsir dan Imam Shabuni dalam kitab tafsir mereka. Atas perkara itu penulis memiliki dorongan yang kuat untuk mempelajari lingkungan dan kerusakannya atas dasar kebutuhan perekonomian. Adapun tema yang diangkat hanya studi kasus batu loncatan untuk memahami yang lebih luas yang berkaitan dengan lingkungan. Di awal penulisan penulis sangat berapi-api ingin membuktikan bahwa tidak ada artinya kekayaan yang melimpah ruah jika lingkungan rusak namun pada akhirnya penulis harus mengakui kekalahan, jauh dari yang diharapkan bahkan menuai kekecewaan pada ahirnya hanya mampu menguraikan sedikit fakta dari sekian banyaknya fakta itu. selain karena karya tulis ilmiah memanjarakan pengetahuan-pengetahuan yang lahir dari metode-metode yang terakui juga karena keterbatasan penulisan memahami metode-metode yang paling cocok digunakan untuk melihat fenomena alam yang berbau ekonomi, beberapa kawan menyarankan untuk menggunakan metode matematis untuk mengukurnya tentunya dengan berangkat dari hipotesis agar penelitian benar-benar lazim dan diakui sebagai karya ilmiah sebagai mestinya. Penulis menolak saran itu, hipotesis hanya memanjarakan temuan-temuan baru itu ungkapan Prof WIM yang sangat mempengaruhi kedirian penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini, selain merupakan usaha penulis dengan maksimal, ini tak lepas dari dukungan dan partisipasi dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Pertama, dan yang paling utama kepada Allah SWT dan kekasih-Nya Nabi Muhammad SAW. Rasa syukur yang tak terhingga hanya untuk Allah SWT yang atas rahmat dan petunjuknya-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Atas kehendak-Nya pula lah penulis memiliki energi untuk bertindak berpikir terus membaca mempertanyakan teki-teki dunia. Penulis juga bersyukur atas suri teladan dari sang pemimpin sejati pembawa ummat menuju ridha-Nya, Nabiullah Muhammad saw.
2. Kedua orang tua penulis: Yang Mulia Bapak **Achmad** yang telah menuntun hidup penulis dengan keteladanan, kesabaran, kedamaian dan cinta kasih yang sangat dalam dan tulus tak hentinya menyehati mendebat jika terdapat kekiliruan dalam bertindak; Ibunda tercinta **Pajja** yang telah menitiskan niat dan ruh suci dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Selanjutnya kepada keluarga kecil penulis, kakak-kakak kandung penulis yang tak henti-hentinya membantu penulis jika dalam kesulitan. Serta keluarga besar penulis dari keluar H. Mustamin dan H. Parimba ajaran-ajaran ke arifan lokalnya. Maaf penulis tidak menyebutkan gelar, penulis tidak ingin gelar-gelar menjadi jarak diantara manusia dalam berkasih kasih, mencintai, bersosial.
3. Drs. **Muh. Yusri Zamhuri, M.A., Ph.D.** Selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Bapak **Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE., M.Si** selaku Sekertaris Departemen Ilmu Ekonomi Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi



4. Dosen Pembimbing skripsi ini: **Prof. Dr. I Made Benyamin, M.Ec** selaku Pembimbing I dan **Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE.,M..Si** selaku pembimbing II. Terima kasih penulis ucapkan atas kesabaran, pengertian, kesediaan menjadi sahabat, *sharing partner* dan pengetahuan-pengetahuan baru yang diberikan kepada penulis yang tak didapatkan di ruang-ruang kuliah, majelis dan seminar. Bantuannya sangat besar kepada penulis bahkan tanpa keduanya penulis sudah pastikan skripsi ini tidak bisa selesai.
5. Dosen penguji skripsi ini **Dr . Hj. Indraswati T.A Reviane, MA, Dr. Retno Fitrianti, SE.,M.Si, Dr Hamrullah, SE.,M.Si** terimakasih saran dan kritikan terhadap skripsi ini. Terima kasih kesempatan proses dialektika ilmiah yang diberikan dalam mempertahankan argumentasi yang melahirkan perbaikan.
6. Seluruh dosen, staff, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih penulis ucapkan atas ilmu yang mereka berikan selama ini. Semoga kelak dari mereka lahir generasi perubahan mencerahkan peradaban, pendidikan yang memerdekakan, memanusiakan manusia, institusi pendidikan yang tak lagi menjadikan sekolah sebagai penjara, kampus tak lagi hanya sebagai alat produksi bagi korporasi dalam sistem ekonomi pasar. Dan yang terpenting Semoga kelak tak ada lagi “komersialisasi dalam pendidikan”
7. Para informan yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini: **Wahyu Ali Dama, Umar, M. Suadra, dan Muete** Terima kasih atas kerjasamanya selama ini, atas waktu dan pemikirannya. Semoga protes, dan segala cita-cita kalian dapat segera terwujud serta mendapatkan petunjuk-Nya. Amiin.

8. Para aktivis lingkungan, aktivis kemanusiaan, dan aktivis gerakan-gerakan lainnya yang telah membunuh egositik dalam dirinya memperjuangkan apa yang ia yakini sebagai kebenaran dan mesti diperjuangkan dengan cara-cara perlawanan yang membahayakan kehidupan pribadi sekalipun. Kita semua berutang pada kebaikan-kebaikan orang semacam ini.
9. Komunitas-komunitas di kampus yang menjadi tempat belajar dan juga tempat berkembang penulis, Himajie FEB-UH, LPM Media Ekonomi, Sema FEB-UH, teman pengurus Maperwa FEB-UH periode 2015-2016 dan juga #espadatampanmaksimal.
10. Teman dan para sahabat di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unhas, IMMAJ FEB-UH, IMA FEB-UH, Keluarga besar HIMAJIE; Solid, Musketeer, Signum Crus, Veir Spiritium, Excelsior, Iconic, Spartans, SPultura, Regallians, Spark, Primes, Antares dan Sphere serta calon kawan-kawan di lingkungan kampus yang mungkin masih berjuang di bangku sekolah untuk memasuki perguruan tinggi ; terima kasih untuk setiap pelajaran berharga yang diberikan kepada penulis, maaf penulis tidak bisa mengucapkan nama satu persatu selain keterbatasan daya ingat penulis untuk mengingat nama-nama yang ada di komunitas-komintas itu juga agar tidak muncul rasa kecemburuan hanya karena namanya tidak terlampir di kata pengantar yang ngaur ini.
11. Teman-teman Medkom serta kakak-kakanya yang mulia, yang banyak tawa sedikit kaku banyak sombong terutama Irsyan Hasyim *pallakka calla* telah banyak memberikan pengetahuan serta warna sendiri bagi penulis selama proses belajar di kampus. Maaf sebut nama bukan maksud mengingkari pernyataan sebelumnya tetapi penulis menganggap Irsyan Hasyim tidaklah melahirkan kecemburuan.

12. Sahabat special rasa ayam goreng kapurung Espada dan ESpada Tampan maksimal terkhusus kepada MAW yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, rela mengorbankan waktu dan capek-capek menemani penulis meneliti di Pangkep. Maaf lagi saudara-saudara tidak bisa menyebut nama alasannya sudah disebutkan di atas. Meskipun kalian adalah saudara lain darah di lingkungan kampus tapi bukan berarti alasan seperti itu lantas kita menciptakan kecemburuan yang bisa saja melahirkan konflik bahkan perang saudara yang lebih ganas dari perang kekuasaan yang bertameng sekte di Timur Tengah.

13. Seseorang yang selalu sabar menuntun penulis ke cita-cita mulia, menunjukkan kepiawaiannya menjaga ukhuwah, memberikan harapan masih ada kehangatan di dunia ini tanpa kepentingan. Mengajarkan kepada penulis hidup tak melulu soal kepentingan, kemahsyuran hatinya selalu ia tunjukkan dan tercermin dari wajahnya yang cerah. Dengan ini tanpa mengurangi rasa hormat dan dengan segala kerendahan hati penulis memohon kesediaannya menyebut sahabat.

14. Serta semua kawan lainnya yang berjasa dalam penulisan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan.

Yang terakhir yang ingin penulis sampaikan skripsi ini jauh dari kesempurnaan masih banyak kekeliruan. olehnya itu penulis memohon kritik penilaian yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini juga agar kebiasaan budaya ilmiah dapat berkembang.

Makassar, 04 April 2017

SYAMSUL ALAM

## ABSTRAK

### **Analisis Komparatif Dampak Eksternalitas Positif dan Negatif pada PT Semen Tonasa**

### ***Comparative Analysis of The Positive and Negative Externalities of PT Semen Tonasa***

Syamsul Alam  
I Made Benyamin  
Nur Dwiana Sari Saudi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak eksternalitas yang dihasilkan dari aktivitas pabrik semen PT Semen Tonasa. Data yang digunakan adalah data primer yakni hasil wawancara dengan empat orang informan. Mereka adalah masyarakat yang terdekat dari pabrik semen PT Semen Tonasa yang menerima dampak langsung dari adanya aktivitas PT Semen Tonasa. Penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus ini menunjukkan bahwa PT Semen Tonasa menghasilkan dampak eksternalitas positif berupa: terbukanya lapangan kerja untuk masyarakat lokal, pembangunan infrastruktur, tersedianya pelayanan kesehatan gratis, pemberdayaan masyarakat, bantuan penampungan air (sumur dan bak air), masyarakat menjadi lebih modern, dan bantuan peminjaman modal usaha. Disisi lain menimbulkan Dampak eksternalitas negatif: dampak debu, pengurangan debit air, kondisi lahan kurang produktif, keindahan karst berkurang, dampak kebisingan, dampak getaran dampak kesehatan, dan pergeseran sosial..

**Kata Kunci:** PT Semen Tonasa Eksternalitas positif, Eksternalitas negatif, Karst

*This research aims to acknowledge the externalities of PT Semen Tonasa activity. It occupied qualitative method based on case study. The Primary data were taken by interviewing four informans from the local society of PT Semen Tonasa. These informans were selected by using Snowball Sampling.*

*The result of this research shows that there are several positive externalities of the existence of PT Semen Tonasa, they are, job oppurtunity for local cummunity, infrastruclur development, free medical services, community development, water storage support, capital venture assistance and the society becomes more modern. On the Contrary, the company also has negative externalities like dust issue, water discharge reduction, less productive land, noise, damaing karst area, tremors , health issue, and social gap.*

**Keywords :** PT Semen Tonasa, Positive externalities, Negative externalities, karst.

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Teoritis .....	7
2.1.1 Pembangunan Berkelanjutan ( <i>Sustainable Development</i> ) .....	7
2.1.2 Ekternalitas .....	9
2.1.3 Kawasan Karst .....	28
2.2 Tinjauan Empiris.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	33
3.2 Lokasi dan Penelitian .....	34
3.3 Unit Analisi dan Informan .....	34
3.4 Tahap-tahap Penelitian .....	36
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	37

3.6 Pengecekan Validitas Data .....	38
3.7 Metode Analisis Data .....	39
3.8 Definisi Operasional Variabel .....	41
<b>BAB IV ANALISIS DATA .....</b>	<b>42</b>
4.1 Informan 1 (WAD) .....	44
4.1.1 <i>Coding</i> (pengkodean) Wawancara WAD .....	44
4.1.2 Hasil <i>Coding</i> Wawancara WAD .....	49
4.1.3 Kategorisasi Pola Jawaban WAD .....	50
4.2 Informan 2 (UR) .....	52
4.2.1 <i>Coding</i> (pengkodean) Wawancara UR .....	52
4.2.2 Hasil <i>Coding</i> Wawancara UR .....	58
4.2.3 Kategorisasi Pola Jawaban UR .....	59
4.3 Informan 3 (MS) .....	60
4.3.1 <i>Coding</i> (pengkodean) Wawancara MS .....	61
4.3.2 Hasil <i>Coding</i> Wawancara MS .....	65
4.3.3 Kategorisasi Pola Jawaban MS .....	66
4.4 Informan 4 (ME) .....	67
4.4.1 <i>Coding</i> (pengkodean) Wawancara ME .....	67
4.4.2 Ringkasan <i>Coding</i> Wawancara ME .....	70
4.4.3 Kategorisasi Pola Jawaban ME .....	71
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>73</b>
5.1 Dampak Eksternalitas Positif .....	73
5.2 Dampak Eksternalitas Negatif .....	81
5.3 Keabsahan .....	87
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
5.1 Kesimpulan .....	89
5.2 Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Matriks <i>Coding</i> Jawaban WAD Berdasarkan Kategori Pertanyaan ..	50
Tabel 4.2	Matriks <i>Coding</i> Jawaban UR Berdasarkan Kategori Pertanyaan .....	59
Tabel 4.3	Matriks <i>Coding</i> Jawaban MS Berdasarkan Kategori Pertanyaan .....	66
Tabel 4.4	Matriks <i>Coding</i> Jawaban ME Berdasarkan Kategori Pertanyaan .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Titik Optimal Pembersihan Air Kotor oleh Perusahaan .....	14
Gambar 2.2	Tingkat Produksi yang Efisien dari Sudut Pandang Pasar ( $q_p$ ) dan Sosial ( $q^*$ ) .....	18
Gambar 2.3	Tingkat Pembersihan Air yang Optimum bagi Produsen .....	20
Gambar 2.4	Tingkat Produksi dan Harga yang Efisien dari sudut pandang Perusahaan dan Sosial .....	25
Gambar 3.1	Alur Proses Analisis Miles dan Huberman .....	41



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Untuk Informan.....	95
Lampiran 2 Dokumnetasi Penelitian .....	98
Lampiran 3 Biodata Peneliti .....	101

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Revolusi industri di Eropa pada akhir abad ke-18 menjadi titik tonggak sejarah perubahan corak kerja manusia. Revolusi industri telah mengubah masyarakat dari yang semula bergantung pada kondisi alam, yang dikenal dengan masyarakat agraris, berubah menjadi masyarakat yang bergantung pada kecanggihan teknologi, atau masyarakat industri. Seperti halnya revolusi lainnya, revolusi industri pun membawa dampak yang sangat besar tidak hanya bagi perkembangan ekonomi tetapi juga sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Lahirnya industri-industri memberikan dampak besar terhadap perubahan sosial-ekonomi pada masyarakat Eropa saat itu. Urbanisasi besar-besaran akibat banyaknya masyarakat yang memutuskan untuk berpindah ke kota ke tempat pusat industri berada memilih menjadi tenaga kerja di pabrik. Lahan-lahan pertanian di pedesaan pun tak tergarap.

Dilihat dari pengaruh yang ditimbulkannya, revolusi industri merupakan salah satu momentum sejarah yang sangat spektakuler dalam sejarah peradaban Eropa, karena dari revolusi industri ini kemudian terjadi perubahan besar dalam sistem perekonomian Eropa dan berpengaruh terhadap sistem perdagangan dunia di fase berikutnya. Gejala timbulnya revolusi industri sendiri tidak hanya disebabkan oleh satu sebab, tetapi oleh berbagai faktor; politik, ekonomi, psikologi kebangsaan, struktur masyarakat, pengetahuan, dan lain-lain. Tegasnya, proses industrialisasi di Inggris juga dipengaruhi oleh serentetan peristiwa sebelumnya (*Renaissance*, *Aufklärung*) dan perkembangan faham (Nasionalisme, Kapitalisme, Rasionalisme) yang terjadi di Eropa pada saat itu.

Revolusi sendiri, oleh François Furet dan Denis Richet dalam bukunya *Revolusi Perancis* (1989:v), diartikan sebagai gejala sejarah yang penuh gejolak, ledakan kekerasan, konflik sosial, perjuangan politik, segala sesuatu yang menimbulkan krisis politik yang membawa disintegrasi orde sosial lama serta merombak struktur kekuasaan sehingga akhirnya menghadirkan orde sosial politik baru. Hadirnya revolusi industri pada saat itu lambat laun membawa perubahan tidak hanya bagi Negara Eropa tetapi menyeluruh ke seantero dunia, tak terkecuali Indonesia.

Menjamurnya industri-industri dengan cepat membawa perubahan dratis. Melingkupi masalah ekonomi, ekologi, teknologi, maupun sosio-kultural masyarakat setempat. Seiring dengan berubahnya pola kerja dari pertanian ke pabrik, pola interaksi antar masyarakat pun berubah. Perpindahan dari masyarakat yang bekerja secara gotong royong di lahan pertanian menjadi masyarakat individualis yang beraktifitas di pabrik sesuai dengan pembagian kerjanya masing-masing. Selain itu, pola interaksi antara masyarakat dengan alam pun akan berubah. Masyarakat yang awalnya memanfaatkan sumber daya alam sesuai kebutuhan hidupnya, menjadi sangat eksploitatif dengan adanya industri atau pabrik dalam pemanfaatan sumber daya alam.

Di satu sisi, sektor industri atau perusahaan-perusahaan yang berskala besar telah mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Walaupun demikian, di sisi lain eksploitasi-eksploitasi terhadap sumber daya alam yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan pun semakin marak. Degradasi lingkungan yang cukup parah merupakan dampak utamanya. Mengenai pengelolaan lingkungan yang benar, diperlukan wawasan mengenai pembangunan sisi ekologi untuk pembangunan berkelanjutan. Menurut Brundtland Report dari PBB (1987) dalam Wikipedia, pembangunan

berkelanjutan adalah proses pembangunan yang berprinsip “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan”. Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Pada tingkat perusahaan, penting untuk membedakan antara biaya lingkungan yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan yang dikenakan pada masyarakat sebagai "biaya sosial". Terganggunya kesehatan; efek dari menghirup polusi udara, dampak pencemaran air di perikanan, atau pencemaran tanah adalah contoh klasik dari biaya sosial, atau eksternalitas yang harus ditanggung oleh masyarakat yang hidup di sekitar daerah industri.

Dalam suatu perekonomian moderen, setiap aktivitas mempunyai keterkaitan dengan aktivitas lainnya. Apabila semua keterkaitan antara suatu kegiatan dengan kegiatan lainnya dilaksanakan melalui mekanisme pasar atau melalui suatu sistem, maka keterkaitan antar berbagai aktivitas tersebut tidak menimbulkan masalah. Akan tetapi banyak pula keterkaitan antar kegiatan yang tidak melalui mekanisme pasar sehingga timbul berbagai macam masalah. Keterkaitan suatu kegiatan dengan kegiatan lain yang tidak melalui mekanisme pasar adalah apa yang disebut dengan eksternalitas.

Secara umum dapat dikatakan bahwa eksternalitas adalah suatu efek samping dari suatu tindakan pihak tertentu terhadap pihak lain, baik dampak yang menguntungkan maupun yang merugikan. Dalam literatur asing, efek samping mempunyai istilah seperti: *external effects*, *externalities*, *neighborhood effects*, *side effects*, *spillover effects*. Efek samping dari suatu kegiatan atau transaksi ekonomi bisa positif (*positive external effects*, *external economic*) maupun negatif (*negative external effects*, *external diseconomic*). Dalam

kenyataannya, baik dampak negatif maupun efek positif bisa terjadi secara bersamaan dan simultan (Anestasia:2009).

Hal penting yang perlu disadari oleh perusahaan adalah fakta bahwa eksistensi perusahaan tidak terlepas dari dukungan masyarakat, sehingga sangat ironis jika aktivitas bisnis perusahaan justru merugikan masyarakat. Untuk itu, berbagai permasalahan sosial yang timbul akibat pesatnya pembangunan industri memerlukan perhatian besar dan penanganan khusus dari perusahaan-perusahaan industri yang menjalankan aktivitas bisnisnya di tengah lingkungan masyarakat. Dengan demikian diperlukan adanya tanggung jawab sosial perusahaan atau yang saat ini dikenal dengan istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR).

PT Semen Tonasa adalah produsen semen terbesar di kawasan timur Indonesia menempati lahan seluas 715 hektar di Desa Biringere, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep. Perseroan yang memiliki kapasitas terpasang 5.980.000 ton pertahun. Perseroan yang memiliki kapasitas terpasang 5.980.000 ton semen per tahun ini, mempunyai empat unit pabrik, yaitu Pabrik Tonasa II, PabrikTonasa III, Pabrik Tonasa IV dan Pabrik Tonasa V. Keempat unit pabrik tersebut menggunakan proses kering dengan kapasitas masing-masing 590.000 ton semen pertahun untuk Unit II dan III, 2.300.000 ton semen per tahun untuk Unit IV serta 2.500.000 ton semen untuk Unit V. Perseroan berdasarkan anggaran dasar merupakan produsen semen di Indonesia yang telah memproduksi serta menjual semen di dalam negeri dan mancanegara sejak tahun 1968.

PT Semen Tonasa salah satu perusahaan yang operasinya berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam. Hal ini berarti bahwa perusahaan ini tidak luput dari kewajiban menjalankan program *Corporate Social Responsibility*.

Untuk itu secara berkelanjutan dan sistematis perusahaan ini menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang meliputi kegiatan Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan. Program Kemitraan merupakan penyaluran dana hasil penyertaan pemerintah berupa pinjaman modal/investasi kepada pengusaha kecil dan koperasi di wilayah di Kabupaten Pangkep dan sekitarnya di wilayah Sulawesi Selatan. Melalui program kemitraan perusahaan memberikan bantuan kredit lunak kepada pengusaha kecil dan operasi sebagai modal usaha dan investasi serta bantuan hibah untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan manajerial dan promosi pemasaran perusahaan. Sementara itu program Bina Lingkungan dilakukan dengan tujuan pemberdayaan kondisi sosial masyarakat di sekitar pabrik terutama yang bersentuhan langsung dengan dampak lingkungan fisik yang timbul dari operasional perusahaan.

Namun, dalam implementasinya, hal ini tentu masih menjadi tanda tanya besar di tataran praksis. Dampak materil dan non materilnya yang ditimbulkan mesti ditelaah ulang secara mendalam. Analisa secara mendalam perlu dilakukan untuk mengetahui keterjangkauan masyarakat sekitar dari apa yang diberikan oleh perusahaan.

“Saya terganggu dengan banyaknya debu, getaran ledakan dan suara operasional pabrik perusahaan” seperti yang dikemukakan Nasri salah seorang warga yang menetap di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang Kab. Pangkep. Sejak berdirinya PT Semen Tonasa sebagai industri yang bergerak dibidang eksploitasi sumber daya alam meninggalkan dampak kepada masyarakat dan lingkungan yang belum mampu ditanggulangi dengan baik.. Untuk mengukur hal tersebut maka penulis menganggap penting untuk

melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Komparatif Dampak Eksternalitas Positif dan Negatif pada PT Semen Tonasa”**.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yakni sejauh mana dampak eksternalitas positif dan eksternalitas negatif yang dihasilkan dari aktifitas operasi pabrik semen PT. Semen Tonasa.?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah pokok penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui sejauh mana dampak eksternalitas yang dihasilkan dari aktivitas operasi pabrik semen PT Semen Tonasa.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang komparasi eksternalitas positif dan eksternalitas negatif.
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, informasi, dan kelengkapan data yang bermanfaat dalam pertumbuhan perusahaan.
- c. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### Tinjauan Pustaka

#### 2.1 Tinjauan Teoritis

##### 2.1.1 Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Hadirnya konsep ekonomi berkelanjutan atau pun pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) tidak lain didasari pada berbagai dampak yang telah dimunculkan terhadap lingkungan akibat berbagai aktivitas manusia (Djajadiningrat dan Famiola:2004).

Istilah pembangunan berkelanjutan diperkenalkan dalam *World Conservation Strategy* (Strategi Konservasi Dunia) yang diterbitkan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP), *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), dan *World Wide Fund for Nature* (WWF) pada 1980. Konsep Pembangunan Berkelanjutan ini kemudian dipopulerkan melalui laporan *The World Commission on Environment and Development* yang berjudul “*Our Common Future*” (Hari Depan Kita Bersama) atau lebih dikenal dengan istilah Brundtland Report yang diterbitkan pada 1987. Laporan ini mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Sementara itu, Budimanta (dalam Memberlanjutan Pembangunan di Perkotaan melalui Pembangunan Berkelanjutan dalam Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21:2005) menyatakan sebagai berikut :

Pembangunan berkelanjutan adalah suatu cara pandang mengenai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam kerangka peningkatan kesejahteraan, kualitas kehidupan dan lingkungan umat manusia



tanpa mengurangi akses dan kesempatan kepada generasi yang akan datang untuk menikmati dan memanfaatkannya.

Ini didukung oleh Fritjof Chapra (dalam Susilo, 2008) yang menyatakan bahwa masyarakat berkelanjutan adalah masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhannya tanpa mengurangi kesempatan generasi-generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sebagai bagian yang saling terkait, laju pembangunan harus dikendalikan sebab jika tidak, pembangunan tidak lain sebagai cara atau instrument untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, justru memproduksi kerusakan-kerusakan bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi isu global yang harus dipahami dan diimplementasikan pada tingkat lokal. Pembangunan berkelanjutan sering dipahami hanya sebagai isu-isu lingkungan. Lebih dari itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga hal kebijakan, yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan, seperti yang digambarkan John Elkington (dalam Rachman, dkk) dalam bagan *triple bottom line* sebagai pertemuan dari tiga pilar pembangunan, yaitu *people, planet, and profit* yang merupakan tujuan pembangunan.

Menurut Rachaman, dkk (2011), operasional perusahaan yang tidak memperhatikan biofisik lingkungan hidup akan mengurangi daya dukung alam pada kehidupan. Lebih jauh lagi, hal ini dapat mengurangi kualitas hidup yang akan menimbulkan dampak sosial dan ekonomi. Dalam konteks *triple bottom line*, selain untuk meminimumkan dampak negatif operasional perusahaan pada lingkungan biofisik, konteks ini harus juga dilihat pada upaya menjaga daya dukung lingkungan, sosial, dan ekonomi pada perusahaan dan masyarakat bagi pembangunan yang berkelanjutan.

### 2.1.2 Eksternalitas

Berbagai pendapat mengemukakan teorinya tentang pengertian eksternalitas. Eksternalitas dapat diartikan sebagai efek langsung dari aktivitas seseorang atau perusahaan terhadap kesejahteraan orang lain atau perusahaan lain baik pada produksi maupun konsumsi, yang dalam hal ini tidak diatur oleh harga pasar (Pyndyck & Rubinfeld, 1999). Sedangkan menurut Ginting (2011), eksternalitas adalah suatu efek samping dari suatu tindakan pihak tertentu terhadap pihak lain, baik dampak yang menguntungkan maupun yang merugikan.

Muftiadi (2008) mengartikan eksternalitas sebagai Manfaat (*Benefit*) dan/atau Biaya (*Cost*) yang tidak dapat diperhitungkan secara langsung dalam proses produksi barang/jasa. Imam Mukhlis dalam Jurnal Ekonomi Bisnis Tahun 14 Nomor 3 November 2009 Universitas Negeri Malang mengemukakan beberapa definisi eksternalitas yang dikemukakan oleh beberapa pakar, di antaranya, yaitu: Rosen (1988) menyatakan bahwa eksternalitas terjadi ketika aktivitas suatu satu kesatuan mempengaruhi kesejahteraan kesatuan yang lain yang terjadi di luar mekanisme pasar (*non market mechanism*). Tidak seperti pengaruh yang ditransmisikan melalui mekanisme harga pasar, eksternalitas dapat mempengaruhi efisiensi ekonomi. Dalam hal ini eksternalitas merupakan konsekuensi dari ketidakmampuan seseorang untuk membuat suatu *property right*. Pendapat lain oleh Cullis dan Jones (1992) menyatakan bahwa eksternalitas terjadi ketika utilitas seorang individu tidak hanya bergantung pada barang dan jasa yang dikonsumsi oleh individu yang bersangkutan, akan tetapi juga dipengaruhi oleh aktivitas individu yang lain. Sehingga misalnya fungsi utilitas individu A dipengaruhi oleh jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh individu A ( $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ ), dan juga dipengaruhi oleh aktivitas individu B yakni  $y_1$ , maka fungsi utilitas A menjadi ;  $U_A = U_A(x_1, x_2, x_3, \dots, x_n, Y_1)$ .

Hyman (1999) menyatakan bahwa eksternalitas merupakan biaya atau manfaat dari transaksi pasar yang tidak direfleksikan dalam harga. Ketika terjadi eksternalitas, maka pihak ketiga selain pembeli dan penjual suatu barang dipengaruhi oleh produksi dan konsumsinya. Biaya atau manfaat dari pihak ketiga tersebut tidak dipertimbangkan baik oleh pembeli maupun penjual suatu barang yang memproduksi atau yang menggunakan produk sehingga menghasilkan eksternalitas. Lebih jauh Hyman menyatakan bahwa harga pasar yang terjadi tidak secara akurat menggambarkan baik *marginal social cost (MSC)* maupun *marginal social benefit (MSB)*. Sementara menurut Fisher (1996) mengatakan bahwa eksternalitas terjadi bila satu aktivitas pelaku ekonomi (baik produksi maupun konsumsi) mempengaruhi kesejahteraan pelaku ekonomi lain dan peristiwa yang ada terjadi di luar mekanisme pasar. Sehingga ketika terjadi eksternalitas, maka *private choices* oleh konsumen dan produsen dalam *private markets* umumnya tidak menghasilkan sesuatu yang secara ekonomi efisien. Berdasarkan pada pemahaman di atas dapat dijelaskan bahwa dalam perpektif teoritis, eksternalitas terjadi karena adanya perbedaan antara *marginal social* dan *private cost* suatu barang.

Francis M. Bator dalam Sukanto, dkk (1992), memberikan pendapat yang sedikit berbeda mengenai definisi eksternalitas. Menurut Bator, eksternalitas merupakan gagalnya fungsi pasar. Kegagalan fungsi pasar ini Bator membagi menjadi lima kegagalan, yaitu:

1. Kegagalan Eksistensi (*failure by existence*), yaitu tidak adanya konstanta-konstanta harga, karena ukuran efisiensi (masukan-keluaran) distribusi komoditi/barang jasa-jasa yang berhubungan dengan fungsi kesejahteraan maksimum tidak menghasilkan tingkat substitusi marjinal (*marginal rate of substitution*) yang sama.

2. Kegagalan Tanda (*failure by signal*), yaitu dimana hanya dicapai maksimum keuntungan produsen secara local dan/atau maksimum keuntungan sebagai keseluruhan.
3. Kegagalan Insentif (*failure by incentive*), yaitu di mana terjadi keuntungan bagi seluruh produsen yang produksinya dibutuhkan.
4. Kegagalan Struktur (*failure by structure*), yaitu bilamana pasar mengalami situasi di mana perusahaan yang jumlahnya sedikit (yang bekerja secara efisien) tidak memperoleh pemecahan maksimal kesejahteraan masyarakat dalam aspek masukan, hasil, dan harga-harganya.
5. Kegagalan karena Paksaan (*failure by enforcement*), yaitu di mana terjadi ketidaksempurnaan dalam hal hukum dan organisatoris atau batas-batas lain; misalnya barang yang disembunyikan, dan lain-lain.

Dikemukakan lebih lanjut oleh Bator bahwa sering kegagalan atau eksternalitas di atas tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Kegagalan/Eksternalitas Pemilikan, di mana sumber daya dimiliki secara bersama oleh orang lain (ikan, air, minyak, mendidik karyawan yang nantinya dimanfaatkan oleh perusahaan lain, dan lain-lain)
2. Kegagalan/Eksternalitas Teknis, karena teknologi mengakibatkan barang-barang dan jasa-jasa tidak dapat dibagi-bagi dan *returns to scale* naik pada tingkat produksi tertentu sehingga dimungkinkan memproduksi pada tingkat biaya rata-rata yang menurun yang berakibat monopoli.
3. Kegagalan/Eksternalitas karena sifat barang sebagai barang publik, di mana konsumsi perseorangan terhadap barang-barang jenis barang publik tersebut tidak akan mengurangi konsumsi perseorangan lain terhadap barang publik tersebut. (Taman di rumah merupakan pandangan indah bagi tetangga tanpa bayar, pendidikan anak yang baik

dinikmati oleh anak tetangga yang berteman baik dengan anak yang pendidikannya baik tersebut, dan lain-lain).

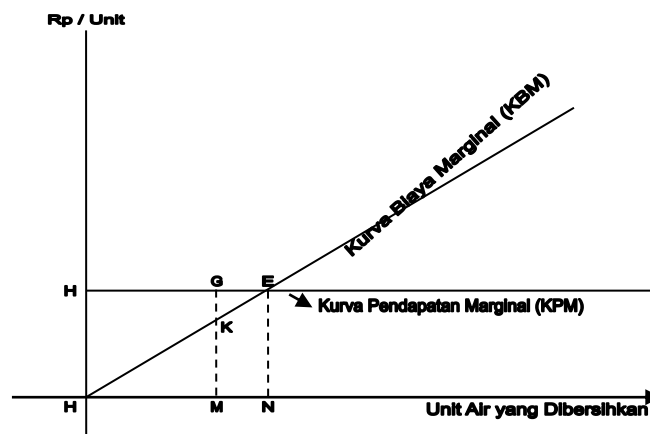
Masalah eksternalities sebagai akibat cara memproduksi dan mengkonsumsi dapat dilihat sebagai manfaat atau biaya yang tidak mempunyai pasar. Dengan demikian manfaat atau biaya tersebut tidak dapat dipindahtangankan diantara pihak-pihak yang bersangkutan melalui pertukaran pasar. Sifat utama pertukaran pasar adalah adanya hak milik pribadi dan pemegang hak tersebut dapat melakukan kontrak pribadi, yaitu pertukaran secara sukarela atas dasar hak tersebut. Seorang pekerja mempunyai hak atas waktunya untuk bekerja atau menganggur. Dia mau bekerja untuk orang lain dengan ataupun tanpa diberi ganti rugi (upah) sebesar yang dikehendakinya atas waktu yang diserahkannya. Sebaliknya seorang produsen mempunyai hak atas uangnya untuk menyewa pekerja atau membeli mesin-mesin. Apabila kedua pihak mau melaksanakan kontrak pribadi dengan menyerahkan haknya masing-masing agar memperoleh hak dari pihak lawannya maka terjadilah pasar tenaga kerja. Sebaliknya pada masalah pencemaran, sistem pertukaran pasar tidak dapat berjalan karena masing-masing pihak tidak diakui hak miliknya atas barang-barang lingkungan. Misalnya, ada sebuah kelompok pemancing yang setiap minggu melakukan kegiatan di sebuah danau. Suatu ketika didapati ikan-ikan di danau tersebut mati semua. Setelah diselidiki ternyata penyebabnya ternyata adalah zat yang dibuang oleh sebuah pabrik kimia di dekat danau. Kelompok pemancing memikul biaya eksternal pabrik sebesar kehilangan kesenangan mereka dan nilai ikan yang diperolehnya. Kelompok pemancing tidak dapat meminta ganti rugi kepada pihak pabrik karena mereka tidak memiliki hak atas danau tersebut. Apabila karena sesuatu hal pihak pabrik berhasil mempunyai hak milik atas danau tersebut, dan berhasil mengetahui bahwa kelompok pemancing bersedia

membayar sejumlah uang tertentu agar danau dapat bersih kembali sehingga kehidupan air dapat pulih, maka pihak pabrik dapat membuat perhitungan besarnya biaya pembersihan air kotornya dan membuat perbandingan antara besarnya biaya pembersihan air dengan hasil yang akan diperoleh dari kelompok pemancing. Bila biaya pembersihan lebih besar dari pendapatannya, maka pabrik lebih baik melanjutkan kegiatan produksinya tanpa harus membersihkan danau; bila pendapatannya lebih besar dibanding biaya pembersihan airnya, maka pabrik akan membersihkan airnya sehingga kehidupan di danau tersebut muncul lagi. Apabila hal ini yang terjadi maka kedua pihak merasa untung. Di sini pertukaran pasar dapat berjalan, masing-masing pihak mau melepaskan haknya. Jadi masalah pencemaran dapat diselesaikan asal sistem pertukaran pasar dapat berjalan. Hal yang mendorong terjadinya pertukaran adalah motivasi keuntungan. Pihak pabrik mau menanggung biaya eksternal yang sebelumnya ditanggung oleh kelompok pemancing, dengan kata lain pihak pabrik mau menginternalisasikan biaya eksternal seperti biaya-biaya yang lain, misalnya tenaga kerja atau modal (Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro, 1992).

Perhitungan di atas adalah didasarkan atas suatu jumlah tertentu, yaitu biaya untuk membersihkan air dibandingkan dengan jumlah uang tertentu yang akan dibayar para pemancing agar danau tidak tercemar. Bila biaya membersihkan air lebih kecil dari pendapatan maka pihak produsen bersedia membersihkan limbah air buangnya (analisis statis). Selanjutnya bisa juga dianalisis secara sinambung. Dalam analisis ini anggapan hanya dua pihak yang terlihat masih berlaku. Masalah antara pabrik dengan kelompok pemancing di atas dapat dipandang sebagai jual beli air bersih. Pabrik menawarkan air yang bersih sedangkan para pemancing memintanya. Kurva penawaran air bersih adalah kurva biaya membersihkan air buangan pada berbagai tingkat kualitas air

atau kurva biaya tinggi pula biayanya. Kurva permintaan air bersih adalah berbagai jumlah uang yang ditawarkan oleh para pemancing untuk berbagai tingkat kualitas air kepada pihak pabrik. Uang yang ditawarkan semakin tinggi. Kualitas air yang semakin tinggi ditunjukkan oleh semakin banyaknya unit air yang dibersihkan.

**Gambar 2.1 Titik Optimal Pembersihan Air Kotor oleh Perusahaan**



Sumbu mendatar menunjukkan tingkat kualitas air, dimulai dari titik nol yang menunjukkan tingkat pencemaran yang berat (tak terdapat kehidupan dalam air); semakin ke kanan menunjukkan semakin tinggi kualitas air. Sumbu mendatar diukur dalam banyaknya unit fisik air yang dibersihkan untuk mencapai berbagai standar kualitas air yang diinginkan. Jadi semakin tinggi kualitas air yang diinginkan semakin banyak pula unit air yang dibersihkan. Biaya marginal perusahaan untuk menghasilkan berbagai tingkat kualitas air digambarkan oleh kurva biaya marginal (KBM). Garis mendatar HU menunjukkan manfaat rata-rata, dan batas kualitas air bagi pemancing yang diukur dengan besarnya kesediaan membayar para pemancing untuk setiap tambahan kualitas air. Misalnya pada tingkat kualitas sebesar OM unit, pemancing bersedia membayar GH rupiah per unit, jumlahnya sebesar OMGH rupiah, sedangkan biaya total perusahaan adalah sebesar OMK rupiah. Karena masih terdapat kemungkinan mendapatkan

tambahan keuntungan maka perusahaan terpacu untuk membersihkan air sampai titik yang menunjukkan biaya marjinal membersihkan air sama dengan pendapatan marjinal (OH), yaitu titik E. Di titik ini produsen mendapat OHEN rupiah dari para pemancing dan mengeluarkan biaya sebesar OEN, dengan demikian produsen masih mendapat keuntungan sebesar OHE rupiah.

Jadi secara umum, adanya hak milik pribadi atas barang lingkungan dan rangsangan adanya keuntungan menyebabkan sistem pertukaran pasar bagi barang lingkungan dapat terjadi. Dengan demikian masalah eksternalitas dapat hilang dengan sendirinya karena sudah diinternalisasikan. Argumentasi teoritis penyelesaian dengan cara internalisasi ini berlaku pula untuk masalah-masalah eksternalitas yang terjadi pada barang-barang lingkungan lainnya (Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro, 1992).

#### a. Jenis Eksternalitas

Efek eksternal atau eksternalitas dapat bersifat positif atau negatif. Menurut sejarahnya, istilah eksternal disekonomi dan eksternal ekonomi telah digunakan untuk menunjukkan apakah pihak yang terpengaruh menderita kerugian atau memperoleh keuntungan dari eksternalitas tersebut. Contoh timbulnya polusi danau di atas berupa eksternalitas disekonomi atau negatif. Eksternalitas ekonomi atau positif tidak sukar ditemukan. Seseorang yang menjaga sebuah pemandangan indah memberikan eksternalitas ekonomi atau positif bagi mereka yang melewatinya. Secara umum, ketika eksternalitas positif terjadi, pasar kekurangan barang yang menimbulkan eksternalitas positif tadi (Rukmana, 2012).

Salah satu jenis eksternalitas lain juga penting. Ada jenis eksternalitas yang disebut eksternalitas terkait uang (*pecuniary externalities*) yang tidak menimbulkan masalah seperti polusi. Eksternalitas pekuniari muncul ketika efek



eksternalnya disebarkan melalui harga yang terpengaruh. Misalkan sebuah perusahaan masuk ke suatu daerah dan menyebabkan naiknya harga sewa lahan. Kenaikan harga/sewa lahan ini akan menimbulkan efek negatif terhadap mereka yang menyewa atau mau membeli lahan dan menimbulkan eksternal disekonomi.

Akan tetapi pekuinari disekonomi ini tidak menimbulkan kegagalan pasar karena naiknya sewa lahan sebagai akibat dari kelangkaan lahan di pasar. Pasar lahan memberikan mekanisme dimana pihak yang memerlukan dapat menawar harga/sewa lahan. Harga menggambarkan nilai lahan untuk berbagai penggunaannya. Tanpa timbulnya eksternalitas pekuinari dalam kasus di atas, harga akan gagal untuk mempertahankan alokasi yang efisien dari lahan.

Polusi bukan eksternalitas pekuinari karena efeknya tidak tersalurkan lewat harga. Dalam contoh di atas, harga baja tidak menggambarkan terjadinya pembuangan limbah. Kerusakan yang timbul pada sungai tidak tergambarkan dalam biaya pabrik baja. Mekanisme umpan balik yang penting yang ada pada eksternalitas pekuinari tidak terdapat dalam kasus polusi. Konsep eksternalitas merupakan konsep yang luas, mencakup semua sumber dari kegagalan pasar.

#### b. Kelemahan-Kelemahan

Eksklusifitas merupakan salah satu sifat penting dalam struktur hak kepemilikan yang efisien. Dalam prakteknya, sifat ini yang paling sering dilanggar. Salah satu pelanggaran yang terjadi adalah ketika orang atau agen yang membuat keputusan tidak menanggung semua akibat dari keputusan yang dibuatnya (Rukmana, 2012).

Misalkan ada dua perusahaan yang berlokasi di pinggir sungai. Perusahaan pertama memproduksi baja, sedangkan perusahaan kedua yang terletak di sebelah hilir perusahaan pertama mengusahakan hotel. Kedua

perusahaan ini menggunakan sungai dengan cara yang berbeda. Perusahaan baja menggunakan sungai untuk membuang limbah, sedangkan pengusaha hotel menggunakan sungai untuk menarik konsumennya sebagai tempat rekreasi air. Jika kedua perusahaan itu dimiliki oleh dua orang yang berbeda, penggunaan sungai yang efisien tidak mungkin tercapai karena pabrik baja tidak menanggung kerugian yang diderita oleh pemilik hotel akibat menurunnya pelanggan karena sungai menjadi terpolusi akibat pembuangan limbah pabrik baja, dan kerugian ini tidak menjadi bagian dari biaya pabrik baja. Sebagai akibatnya akan terlalu banyak limbah pabrik baja yang dibuang ke sungai dan penggunaan sungai yang efisien tidak akan tercapai.

Keadaan ini disebut eksternalitas. Sebuah eksternalitas muncul apabila kesejahteraan suatu pihak, apakah itu perusahaan atau rumah tangga, bergantung bukan hanya pada aktivitasnya tetapi juga pada aktivitas yang berada di bawah kontrol pihak lain. Dalam contoh di atas, bertambahnya limbah di sungai menimbulkan biaya eksternal (*external cost*) bagi pengusaha hotel, dan biaya ini tidak diperhitungkan oleh pengusaha baja ketika dia memutuskan berapa banyak limbah yang akan dibuang ke sungai.

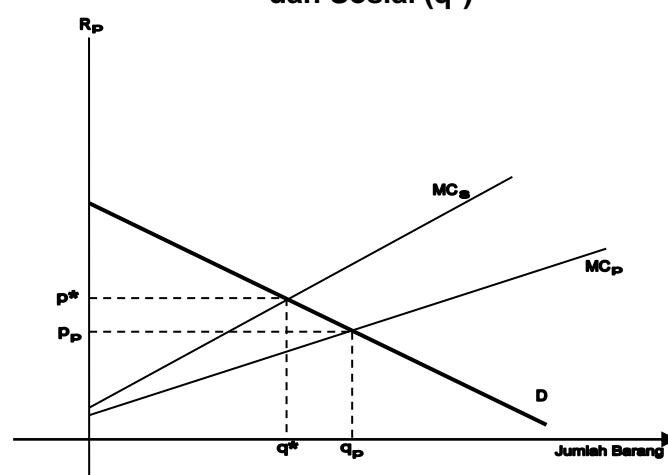
Efek dari biaya eksternal pada pabrik baja digambarkan dalam gambar 2.2 yang menunjukkan pasar bagi baja. Dalam memproduksi baja tidak dapat dihindarkan akan adanya limbah yang dihasilkan selain baja itu sendiri. Permintaan terhadap baja digambarkan dalam kurva permintaan  $D$ , dan biaya privat marjinal dari memproduksi baja (tidak termasuk biaya mengendalikan polusi) digambarkan oleh  $MC_p$ . Karena masyarakat akan memandang kedua biaya itu, biaya polusi dan biaya memproduksi baja, maka biaya sosial marjinal ( $MC_s$ ) harus memasukkan kedua biaya tadi. Jika pabrik baja tidak diharuskan untuk mengendalikan emisi limbah yang dibuang ke sungai, maka ia akan

memproduksi baja sebanyak  $q_p$ . Pilihan tersebut, dalam pasar yang kompetitif, akan memaksimalkan surplus produsennya. Jelas pada tingkat produksi itu tidak efisien dalam pandangan sosial (masyarakat) karena manfaat bersih maksimum akan dicapai pada  $q^*$  dan bukannya  $q_p$ .

Dengan bantuan gambar 2.2, kita bisa mengambil beberapa kesimpulan mengenai alokasi pasar dari barang yang menimbulkan eksternalitas polusi (eksternalitas negatif): output dari barang yang diproduksi terlalu besar; terlalu banyak polusi yang dihasilkan; harga barang yang menimbulkan polusi terlalu rendah; sepanjang biaya tersebut eksternal, tidak ada insentif untuk mencari cara agar menghasilkan polusi yang lebih kecil per unit barang yang diproduksi; kegiatan daur ulang (*recycle*) dan pake ulang (*reuse*) dari bahan yang menimbulkan polusi tidak didorong karena membuangnya ke lingkungan begitu murah atau tidak mengeluarkan biaya sama sekali.

Efek dari ketidaksempurnaan pasar untuk sebuah komunitas pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan akan bahan mentah, tenaga kerja, dan lain sebagainya. Efek akhirnya akan dirasakan oleh seluruh ekonomi.

**Gambar 2.2 Tingkat Produksi yang Efisien dari Sudut Pandang Pasar ( $q_p$ ) dan Sosial ( $q^*$ )**



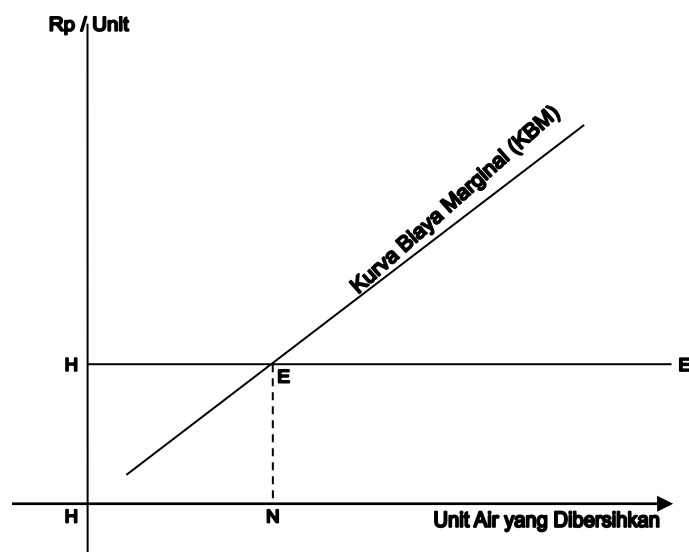
Kelemahan yang utama cara menyelesaikan masalah eksternalitas dengan memberikan kesempatan berlakunya pertukaran melalui pasar adalah

anggapan mengenai jumlah pihak yang terlibat, yaitu hanya dua pihak. Di dalam kenyataannya pencemaran disebabkan oleh produsen dan konsumen yang jumlahnya banyak. Dalam suatu peristiwa pencemaran, pencemaran udara misalnya, pihak yang menimbulkan pencemaran tidak bisa dipisah-pisahkan secara pasti, misalnya produsen A bertanggung jawab sebesar 25% dari pencemaran yang terjadi, produsen B 50% dan sebagainya. Demikian pula pihak yang terkena pencemaran tidak bisa disebutkan satu per satu secara pasti, misalnya si A terkena pencemaran sedang si B tidak sama sekali, dan sebagainya. Dengan adanya kenyataan ini maka cara menyelesaikan masalah tersebut sukar dilaksanakan atau cara ini hanya bisa dilaksanakan apabila pihak yang terlibat hanya dua pihak saja.

Internalisasi biaya eksternal dengan cara memberi kesempatan berlakunya pertukaran hak pencemaran melalui pasar sangat sukar dilaksanakan dalam praktek. Cara internalisasi yang lain ialah dengan campur tangan pemerintah. Andaikata danau yang dibicarakan di atas milik pemerintah dan tidak dapat dipindahtangankan kepada swasta, maka tindakan pemerintah yang paling efisien dalam mempergunakan sumber daya danau adalah menarik pajak bagi pihak yang mencemari danau. Dengan membayar pajak berarti produsen memikul biaya eksternal yang semula dipikul oleh masyarakat. Pajak pencemaran dikenakan pada setiap unit zat pencemar yang dibuang ke dalam danau. Besarnya pajak pencemaran yang tepat secara teoritis adalah sama besar dengan biaya eksternal yang ditimbulkan oleh setiap unit zat pencemar yang dibuang ke dalam danau. Dengan anggapan bahwa pemerintah dapat menentukan besarnya pajak pencemaran secara tepat maka dapat dianalisis bagaimana pengaruh pajak ini bagi produsen atau industri barang yang

bersangkutan. Besarnya pajak adalah  $OH$  rupiah per unit zat pencemar yang dibuang ke dalam danau, dan garis  $HE$  menunjukkan pajak bagi berbagai unit zat pencemar pada gambar 2.3 di bawah. Alternatif bagi produsen adalah membersihkan air limbahnya sebelum dibuang ke dalam danau. Dengan membersihkan airnya terlebih dahulu berarti produsen bebas dari pajak pencemaran. Dengan demikian produsen menghadapi kurva biaya marginal membersihkan air (KBM). Perhitungan maksimisasi keuntungan atau minimisasi kerugian mengharuskan produsen untuk membersihkan air sampai tingkat dimana biaya untuk membersihkan satu unit zat pencemar melebihi besarnya pajak pencemaran yang harus dibayarnya (Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro, 1992).

**Gambar 2.3 Tingkat Pembersihan Air yang Optimum bagi Produsen**



Pada gambar di atas, tingkat keuntungan maksimum tersebut ditunjukkan oleh perpotongan kurva biaya marginal membersihkan air (KBM) dengan garis pajak  $HE$ , yaitu di titik  $E$ . Di sebelah kiri titik  $E$  besarnya pajak pencemaran melebihi besarnya biaya marginal membersihkan air, dan produsen dapat mengurangi biaya produksinya (pajak dianggap biaya produksi) dengan tindakan

membersihkan air. Di sebelah kanan titik E besarnya biaya pembersihan air melebihi besarnya pajak sehingga bagi produsen lebih baik tidak membersihkan limbah buangan airnya. Dengan pengenaan pajak tidak berarti pencemaran hilang sama sekali. Untuk menghilangkan pencemaran sama sekali berarti tingkat pajak harus tinggi sekali hingga dapat menyebabkan perusahaan menutup pabrik daripada melanjutkan berproduksi. Situasi yang terakhir ini dijalankan oleh pemerintah apabila nilai kegiatan memancing melebihi nilai danau sebagai tempat pembuangan air limbah. Apabila biaya membersihkan air tinggi sekali dan nilai danau sebagai tempat membuang air limbah melebihi nilai danau sebagai tempat memancing maka produsen akan memilih membayar pajak daripada membersihkan air limbahnya.

Dengan adanya pajak pencemaran (biaya membersihkan air limbah), produsen kehilangan keuntungan atau bahkan menutup usahanya. Bila pajak pencemaran dikenakan terhadap industri maka dalam jangka panjang biaya pembersihan limbah air akan dialihkan kepada konsumen dan dibebankan di antara faktor produksi yang khusus dipergunakan dalam industri tersebut. Apabila hal ini terjadi maka kurva penawaran sosial adalah juga kurva penawaran pribadi, dengan kata lain kurva penawaran pribadi bergeser sampai berhimpit dengan kurva penawaran sosial. Harga hasil menjadi lebih tinggi dan jumlah hasil yang terjual menurun, demikian juga penggunaan tenaga kerja dan kapital menurun. Ada beberapa perusahaan yang terpaksa harus menutup usahanya karena pajak pencemaran ini.

#### c. Kesulitan Pelaksanaannya

Cara internalisasi dengan pajak pencemaran mempunyai kesulitan dalam menetapkan besarnya pajak yang tepat. Menentukan besarnya biaya eksternal dari sebuah peristiwa pencemaran adalah masalah yang sangat kompleks.

Pencemaran udara misalnya, seberapa banyak orang yang menderita, seberapa besar biaya perawatannya, berapa besar kerugian material yang disebabkan proses pelapukan karena sulphat di udara dan sebagainya, adalah masalah yang sulit untuk mendapatkan jawaban yang benar. Kesulitan ini masih ditambah dengan tersebarnya orang yang terkena pencemaran, baik tersebar secara regional maupun antar daerah. Selain sulit menghitung besarnya biaya eksternal, juga membutuhkan biaya perhitungan yang sangat besar (Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro, 1992).

Internalisasi biaya eksternal baik dengan cara menciptakan kesempatan terjadinya pertukaran pasar maupun dengan campur tangan (paksaan) pemerintah, seperti yang disarankan secara teoritis, keduanya tak bisa dijalankan secara praktis, meskipun kedua cara ini adalah cara yang terbaik. Akan tetapi karena cara terbaik tidak bisa dijalankan maka dicari/dipakai cara terbaik kedua (*second best*). Karena didalam kenyataan tidak terdapat pasar persaingan sempurna maka cara terbaik kedua tidak didasarkan pada bentuk pasar teoritis tersebut melainkan kepada kenyataan/fakta yang ada. Untuk itu diadakan tindakan kolektif. Yang dimaksud tindakan kolektif adalah tindakan bersama antara pemerintah dengan masyarakat/pihak swasta menjaga kualitas lingkungan. Dalam tindakan ini pemerintah bertindak sebagai pemilik barang lingkungan. Tujuan utama tindakan ini adalah menginternalisasikan biaya eksternal, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Terdapat tiga macam kebijaksanaan pemerintah dalam menjaga kualitas lingkungan, yaitu: kebijaksanaan pengaturan dan larangan; kebijaksanaan fiskal yang mempengaruhi kegiatan pencemaran; kebijaksanaan pemerintah secara langsung menyediakan pelayanan (barang) lingkungan. Yang dimaksud kebijaksanaan pengaturan oleh pemerintah adalah pengawasan atau

pembatasan secara langsung kegiatan produsen atau konsumen. Pengawasan atau pembatasan terutama ditujukan pada kegiatan yang bersifat mencemari lingkungan, lebih khusus lagi pada kadar zat pencemar yang boleh ada dalam limbah buangan kegiatan produksi dan konsumsi. Kegiatan pengaturan ini dilaksanakan oleh suatu Komisi Pengawasan Lingkungan. Yang dimaksud kebijaksanaan larangan adalah kebijaksanaan yang melarang berbagai aktivitas sektor swasta. Larangan ini dapat berupa kelanjutan dari kebijaksanaan pengaturan atau larangan terhadap aktivitas yang menimbulkan biaya eksternal yang sangat besar. Sebuah perusahaan dilarang melakukan kegiatan bila kadar pencemarannya melebihi peraturan yang ditetapkan, perusahaan boleh melakukan kegiatannya kembali apabila terbukti kadar pencemarannya sudah sesuai dengan peraturan. Pihak swasta dilarang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan reaktor atom karena kesalahan yang sangat kecil dapat mengakibatkan biaya eksternal yang tidak dapat dihitung dengan uang. Yang dimaksud kebijakan fiskal adalah kebijaksanaan yang menyangkut penarikan pajak, pemberian subsidi, dan pengeluaran pemerintah dengan maksud untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi. Dalam masalah pencemaran maka maksud tindakan fiskal untuk mempengaruhi kegiatan pencemaran. Dua kebijaksanaan di atas mengharuskan pihak swasta melakukan tindakan menjaga kualitas lingkungan. Alternatif yang lain adalah pemerintah secara langsung menyediakan pelayanan lingkungan. Contoh kebijaksanaan ini adalah tindakan pembersihan sampah oleh Dinas Umum Kebersihan dan Keindahan Kota dan penyediaan saluran assainering oleh Bagian Assainering Kota.

d. Manfaat Eksternal dan Biaya

Ketika pengusaha membuat keputusan tentang apa dan berapa banyak barang yang akan diproduksi, mereka biasanya mempertimbangkan harga



barang tersebut dan biaya yang harus dibayar untuk input yang digunakan seperti: tenaga kerja, bahan mentah, mesin dan energi. Biaya seperti ini disebut sebagai biaya privat dari perusahaan yang akan menentukan keuntungan dari perusahaan tersebut. Ketika perusahaan diasumsikan mencari keuntungan maksimum, perusahaan akan berusaha untuk meminimumkan biaya. Perusahaan juga akan melakukan penyesuaian (realokasi penggunaan input) jika harga-harga input yang digunakan berubah (Rukmana, 2012).

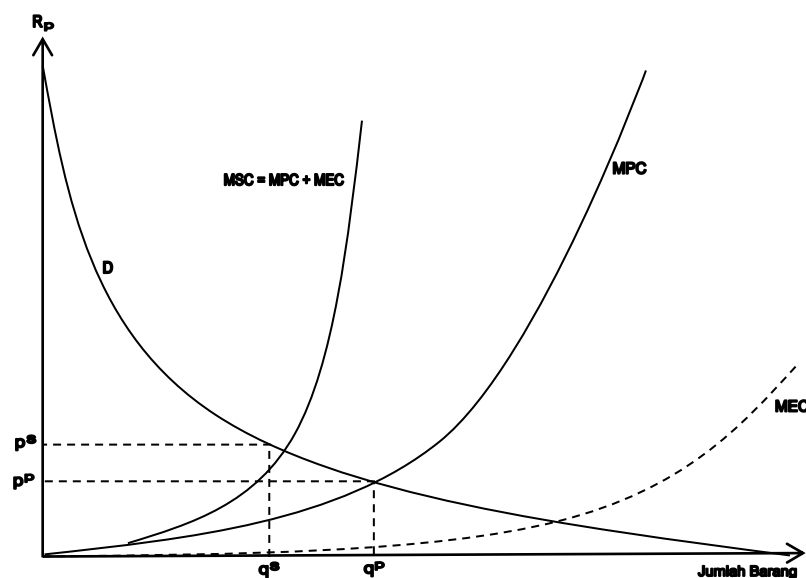
Akan tetapi dalam banyak kasus proses produksi terdapat jenis biaya lain, yang meskipun menggambarkan biaya sebenarnya dari produksi bagi masyarakat, tetapi tidak muncul dalam perhitungan keuntungan perusahaan. Biaya ini disebut sebagai biaya eksternal. Disebut eksternal karena meskipun biaya ini nyata bagi sebagian anggota masyarakat, biaya ini tidak diperhitungkan oleh perusahaan dalam menentukan jumlah barang yang harus dihasilkannya. Dengan kata lain, biaya ini eksternal dari sudut pandang perusahaan, tetapi internal dari sudut pandang masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu jenis biaya eksternal yang diderita oleh masyarakat muncul melalui kerusakan lingkungan. Sebagai contohnya, misalkan ada pabrik kertas terletak di bagian hulu sungai dan membuang limbahnya ke sungai tersebut. Di lain pihak, sungai ini juga digunakan untuk kegiatan berenang oleh masyarakat, atau lebih buruk lagi jika air sungai ini digunakan sebagai sumber air bersih bagi masyarakat di bagian hilir. Orang menjadi tidak bisa lagi berenang di sungai karena air sungai telah tercemar oleh limbah pabrik kertas tadi, dan biaya pengolahan air sungai untuk menjadi air bersih menjadi meningkat. Semua biaya ini adalah biaya nyata yang ditanggung oleh masyarakat di hilir sebagai akibat dari kegiatan memproduksi kertas oleh pabrik tersebut. Akan tetapi, dari sudut pandang pabrik kertas, biaya ini bersifat eksternal.

Apabila kita harus menentukan tingkat produksi kertas yang efisien dari sudut pandang masyarakat, kedua jenis biaya tadi (biaya privat dan biaya eksternal) sebagai biaya untuk memproduksi kertas, sehingga biaya sosial sama dengan biaya privat ditambah biaya eksternal/lingkungan (Rukmana, 2012).

Gambar 2.4 menunjukkan tingkat produksi kertas yang efisien dari sudut pandang perusahaan dan sudut pandang sosial. Dari sudut pandang perusahaan, tingkat produksi yang efisien adalah ketika kurva biaya privat marginal berpotongan dengan kurva permintaan (D), menghasilkan tingkat produksi  $q^p$  dan harga  $p^p$ . Dari sudut pandang masyarakat, efisiensi tercapai ketika kurva biaya marginal sosial (biaya privat marginal + biaya eksternal marginal) berpotongan dengan kurva permintaan, menghasilkan tingkat produksi  $q^s$  dan harga  $p^s$ .

**Gambar 2.4 Tingkat Produksi dan Harga yang Efisien dari sudut pandang Perusahaan dan Sosial**



Dengan membandingkan tingkat output dan harga antara keadaan efisiensi pasar dan efisiensi sosial, dapat dilihat bahwa tingkat output pasar lebih banyak dengan harga yang lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat

efisiensi sosial. Tidak terlalu sukar untuk memahami keadaan ini. Dengan hanya memperhatikan biaya privat, perusahaan jelas mengabaikan input yang dia tidak bayar. Input yang diabaikan dan tidak dibayar oleh perusahaan adalah jasa dari sungai sebagai tempat membuang limbah. Ketika jasa ini murah (gratis) dari sudut pandang perusahaan, jasa ini tidak murah (gratis) dari sudut pandang masyarakat. Perusahaan mengabaikan biaya yang ditimbulkannya kepada pihak lain. Dalam contoh ini, sistem pasar akan menghasilkan terlalu banyak kertas dengan harga yang lebih murah bila dibandingkan tingkat yang efisien dari sudut pandang masyarakat.

Sebagian besar masalah kerusakan lingkungan melibatkan salah satu jenis biaya eksternal. Pembangkit tenaga listrik membuang limbah ke udara yang mempengaruhi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Pengguna bahan kimia mengeluarkan asap beracun yang mempengaruhi kehidupan di sekitarnya. Pengembang membangun bangunan tanpa memperhatikan gangguan pada pemandangan penduduk di sekitarnya, dan seterusnya. Bukan hanya pengusaha yang bertanggungjawab terhadap timbulnya biaya eksternal lingkungan. Ketika seseorang mengendarai mobil, gas buangnya menimbulkan polusi udara. Ketika orang membuang limbah padat (seperti batere bekas), hal itu juga akan mempengaruhi kualitas lingkungan.

Terdapat beberapa jenis eksternalitas lingkungan. Sebagian besar terjadi melalui hubungan fisik di antara orang-orang yang terlibat, yang menimbulkan polusi dan kerusakan yang ditimbulkannya. Kasus yang paling sederhana terjadi ketika hanya dua pihak yang terlibat, satu pihak menimbulkan polusi, dan pihak lain menderita akibat polusi tersebut. Sebuah pabrik kertas di hulu dan sebuah pabrik yang menggunakan air dalam proses produksinya merupakan sebuah contoh. Ada juga kasus dimana terdapat satu pihak sebagai pencemar dan

banyak pihak yang menderita seperti dalam kasus sebuah pembangkit listrik yang mengeluarkan CO<sub>2</sub> ke udara dan sekelompok masyarakat yang terkena dampaknya. Akhirnya ada juga contoh dimana baik yang menimbulkan polusi maupun pihak yang menderita jumlahnya banyak. Polusi udara yang ditimbulkan oleh asap mobil ditimbulkan oleh banyak sumber (mobil), dampaknya mempengaruhi banyak orang, dan pihak pembuat polusi juga menjadi penderita akibat polusi yang ditimbulkannya.

Manfaat eksternal adalah lawan dari biaya eksternal. Manfaat eksternal adalah manfaat yang diterima oleh seseorang yang berada di luar (eksternal) dari pembuat keputusan tentang penggunaan dan produksi dari barang atau sumber daya yang menimbulkan eksternalitas. Ketika manfaat eksternal terjadi dalam menggunakan barang, maka kemauan membayar untuk barang tersebut lebih rendah daripada kemauan membayar dari masyarakat.

Mesin pemotong rumput yang kurang berisik misalnya, memberikan manfaat eksternal kepada tetangga orang yang mempunyai dan menggunakan mesin tersebut karena tetangganya menjadi tidak terlalu terganggu jika mesin itu digunakan untuk memotong rumput. Contoh lain adalah petani yang menanam lahan untuk menghasilkan produk pertanian yang dapat dijual ke kota. Tujuan dari petani tersebut adalah untuk memperoleh pendapatan bagi dirinya. Akan tetapi penanaman lahan pertanian tadi menimbulkan manfaat eksternal bagi binatang dan menimbulkan pemandangan yang indah. Dari sudut pandang petani manfaat tadi bersifat eksternal karena tidak muncul dalam catatan rugi-laba usaha taninya, tapi bagi pihak lain (termasuk binatang) manfaat tersebut bersifat internal.

### 2.1.3 Kawasan Karst

Kawasan karst adalah kawasan batuan karbonat (batu gamping  $\text{CaCO}_3$  dan dolomite  $\text{Ca}[\text{MgCO}_3]_2$ ) yang memperlihatkan morfologi karst (KESDM 2000). Karst dan kawasan karst dibentuk dan dipengaruhi oleh proses pelarutan yang dipengaruhi oleh air. Proses pelarutan ini dipercepat oleh adanya  $\text{CO}_2$  yang terdapat pada atmosfer di bagian atas permukaan tanah maupun yang berada di bawah permukaan tanah. Air hujan yang bereaksi dengan  $\text{CO}_2$  membentuk  $\text{H}_2\text{CO}_3$  (asam karbonat) dan bersifat reaktif terhadap kalsium sehingga terbentuk kalsium karbonat atau batu gamping ( $\text{CaCO}_3$ ).

Samodra (2001) menjelaskan bahwa secara sempit kawasan karst dapat diartikan sebagai suatu kawasan yang diwarnai oleh kegiatan pelarutan atau karstifikasi. Dalam konteks yang lebih luas, kawasan karst merupakan perpaduan antara unsur-unsur morfologi, kehidupan, energi, air, gas, tanah, dan batuan yang membentuk satu kesatuan sistem yang utuh. Gangguan terhadap salah satu unsur akan mempengaruhi seluruh sistem.

Ekosistem karst memiliki berbagai manfaat, manfaat dari ekosistem karst antara lain (KLH 2009): 1) Tempat penyimpanan air yang secara bertahap dapat disalurkan ke tempat lain; 2) habitat yang sesuai bagi fauna yang tinggal di goa-goa karst seperti kelelawar yang berfungsi sebagai penyerbuk, penyebar biji, dan pengendali hama serta penyakit yang berasal dari serangga; 3) habitat burung walet yang bersarang pada goa-goa karst dan menghasilkan sarang walet yang bernilai ekonomi, serta mengendalikan populasi serangga yang menjadi hama dan menyebarkan penyakit; 4) kawasan karst memiliki pemandangan yang indah sebagai lokasi tujuan wisata; 5) beberapa kawasan karst memiliki nilai tradisi troglodit (tradisi masyarakat yang masih menggunakan gua atau ceruk sebagai bagian dari tradisinya, seperti kuburan toraja, kandang ternak, dan sebagainya);

6) beberapa kawasan karst memiliki nilai pusaka budaya yang merupakan lokasi bersejarah; 7) kawasan karst kaya akan bahan galian tambang sehingga berpotensi sebagai kawasan pertambangan.

Kawasan karst memiliki nilai penggunaan selanjutnya nilai penggunaan dibagi menjadi nilai penggunaan langsung (*direct use value*), nilai penggunaan tidak langsung (*indirect use value*) dan nilai pilihan (*option value*). Kegunaan langsung tersebut berupa nilai kawasan karst sebagai lokasi wisata dan sumber air yang dimanfaatkan langsung oleh masyarakat. Sebagai lokasi wisata, kawasan karst memiliki berbagai lokasi wisata. Secara umum lokasi wisata tersebut dapat dikategorikan sebagai lokasi wisata umum berupa tempat rekreasi yang banyak dikunjungi masyarakat umum, lokasi wisata sejarah berupa situs-situs sejarah dan cagar budaya, serta lokasi wisata minat khusus yang dikunjungi untuk kegiatan petualangan (berkemah, penelusuran goa dan lain-lain). Sementara sebagai sumber air, kawasan karst merupakan sumber air baku bagi kebutuhan masyarakat sekitarnya dan irigasi pertanian di bagian hilirnya sekaligus sumber air baku PDAM untuk didistribusikan ke pemakai di sekitar kawasan tersebut (Kurniawan, 2009).

Nilai penggunaan tidak langsung ditentukan oleh manfaat yang berasal dari jasa-jasa lingkungan dalam mendukung aliran produksi dan konsumsi (Munasinghe dan Lutz, 1993). Nilai Guna tidak langsung kawasan karst yang dihitung berupa nilai kawasan guna mencegah bencana alam berupa longsor, banjir atau kekeringan akibat kerusakan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan kelestarian kawasan karst sebagai penyangga ekosistem sekitarnya. Kelestarian kawasan karst berarti terjaganya hutan dan keanekaragaman hayati yang ada di dalam kawasan ini. Hal ini akan berdampak secara tidak langsung terhadap kelangsungan hidup masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan karst.

## 2.2 Tinjauan Empiris

Beberapa hasil penelitian mengenai eksternalitas yang pernah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Saudi, dkk(2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Eksternalitas Aktivitas Transportasi Laut di Pelabuhan Makassar, Indonesia” penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai eksternalitas positif dan negatif yang terjadi dari aktivitas transportasi laut di pelabuhan Makassar. Dimana penelitian ini menggunakan metode survei untuk 90 responden yang meliputi pengguna layanan, pekerja dan orang-orang yang tinggal di sekitar pelabuhan. Dalam pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara dan analisis deskriptif menggunakan metode penelitian kontinjensi (CVM) untuk mendapatkan responden kesediaan untuk menerima (WTA) dan kemampuan membayar (WTP). Hasil penelitiannya bahwa kegiatan di pelabuhan terdapat manfaat maupun kerugian. Beberapa manfaat yang dapat di peroleh seperti sektor perbaikan ekonomi, perbaikan keindahan, pengembangan sektor informal, transportasi, perbaikan pencahayaan dan pariwisata. Disisi lain, yang dirasakan kerugian seperti kualitas air, udara, polusi darat, meningkatnya kebisingan dan juga kejahatan.

Oktawati (2008) Dalam penelitiannya “Analisis Eksternalitas pada Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di Kecamatan Muara Badak Provinsi Kalimantan Timur” dimana penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengidentifikasi eksternalitas baik positif maupun negatif akibat adanya pengembangan tambak pada ekosistem mangrove di Kecamatan Muara Badak 2) Mengestimasi nilai eksternalitas dan 3) Menganalisis perubahan nilai kesejahteraan masyarakat pesisir sebelum dan sesudah konversi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodestudi kasus (*case study*). Berdasarkan hasil penelitian ini ,

diketahui bahwa total nilai eksternalitas mencapai Rp(62.047.775.115) dari 10.790 ha atau Rp(5.759.489)/ha. Nilai tersebut didominasi oleh eksternalitas negatif, yang diperkirakan mencapai Rp94.247.454.965 dari 10.790 ha atau Rp8.734.704/ha.

MaHFudh (2013) meneliti tentang Implementasi *Corporate Social Responsibility* dalam Mengatasi Eksternalitas Pt. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam prosesnya PT. Semen Indonesia (persero) Tbk. selain menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan masyarakat, industri juga membawa dampak yaitu merusak lingkungan hidup, seperti mencemari udara, tanah dan air. Selain itu, industri juga berpengaruh dalam mengubah tatanan serta pola kehidupan masyarakat dan keluarga. Mencermati sisi negatif industrialisasi tersebut, tidak adil manakala masyarakat harus menanggung beban sosial. Harapanya PT. Semen Indonesia harus berkomitmen untuk turut mensejahterakan kehidupan masyarakat sekitar sekaligus memelihara lingkungan sebagaimana tertuang dalam misi Perusahaan “Mengembangkan komitmen terhadap peningkatan kesejahteraan pemangku kepentingan (stakeholder)” melalui pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat. Karena masyarakat sekitar merupakan bagian dari perusahaan, sehingga menjadi kewajiban Perseroan untuk terus berkembang bersama masyarakat sekitarnya.

Tuaputy, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Eksternalitas Pertambangan Emas Rakyat di Kabupaten Buru Maluku” dimana penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui estimasi dana dari transaksi tambang emas. 2) Untuk mengidentifikasi dan menentukan estimasi WTP, jumlah transaksi WTP dan peningkatan kualitas lingkungan. 3) Untuk mengetahui pendapat publik



tentang keberadaan pertambangan. 4) Untuk mengetahui dampak dari aktivitas pertambangan ilegal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan analisis perubahan pada willingness to pay (WTP) dengan model CVM (Contingent Valuation Method), dan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Biaya masuk area pertambangan ditentukan oleh pemerintah setempat. 2 Biaya masuk untuk penambang pria sebesar Rp 750.000/orang/3 bulan. Sedangkan untuk penambang wanita dikenakan biaya sebesar Rp 450.000/3 bulan. Adapun pendapat masyarakat tentang keberadaan tambang meunjukkan bahwa 20 responden memilih agar pertambangan ditutup dan 24 lainnya memilih agar pertambangan tetap dibuka. Nilai Eksternalitas yang didapat sebesar Rp 131.803.251.922.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan model yang dikembangkan oleh Mazhab Baden menghendaki pelaksanaan penelitian berdasarkan situasi wajar (*natural setting*). Secara sederhana, Idrus (2009:23) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai meneliti informan — sebagai subjek penelitian — dalam lingkungan hidup kesehariannya. Penelitian kualitatif dipilih karena lebih sensitif dan adaptif terhadap peran dan berbagai pengaruh yang timbul. Disamping itu karena peneliti menggali atau mengeksplorasi, menggambarkan atau mengembangkan pengetahuan bagaimana kenyataan dialami, sehingga peneliti tidak menggunakan perhitungan (Moleong, 2009).

Desain penelitian ini menggunakan perspektif studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Selama tiga dekade, studi kasus telah didefinisikan oleh lebih dari 25 ahli. Creswell (2010: 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Yin (2011: 1) mengatakan studi kasus adalah sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Ary dalam Idrus (2009: 57), studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu, namun studi kasus terkadang dapat juga dipergunakan

untuk menyelidiki unit sosial yang kecil seperti keluarga, sekolah, kelompok-kelompok “*geng*” anak muda. Tujuan penggunaan penelitian studi kasus menurut Yin (2011: 2) adalah untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi. Penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang ‘apa’ (what) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang ‘bagaimana’ (how) dan ‘mengapa’ (why). Dengan metode ini peneliti berharap dapat memahami dan menganalisis bagaimana realitas dilapangan perihal dampak eksternal positif dan dampak eksternal negatif pada pabrik Semen Tonasa, Kabupaten Pangkep.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti memilih objek penelitian, yaitu pada penerima dampak eksternalitas akibat adanya aktifitas operasi pabrik semen PT. Semen Tonasa Pangkep, perusahaan industri semen terbesar di kawasan timur Indonesia yang terletak di Desa Biringere, Kec. Bungoro, Kab. Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Sulawesi-Selatan, Indonesia dan pada Desa Taraweang Kec. Labakkang Kabupaten Kab. Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) Sulawesi-Selatan Yang dalam hal ini merupakan desa yang terdekat dan juga merupakan desa yang kini terkena dampak langsung dari pabrik semen PT Semen Tonasa.

### **3.3 Unit Analisis dan Informan**

Unit analisis merupakan sesuatu yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik individu, kelompok, organisasi, benda, waktu maupun tempat Muhadjir, (2002). Demikian halnya Liamputtong, P., dan Douglas, (2005) memaparkan, “*The unit may be meanings, practices, encounters, narrative structures, organizations, or lifestyle*”. Unit yang dianalisis dapat berupa pengertian, praktek

di lapangan, pertemuan, struktur naratif, organisasi atau gaya hidup. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data yang tersedia dan informan yang berda di Kabupaten Pangkajenne dan Kepulauan. Berikut adalah jenis data yang digunakan:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari hasil wawancara masyarakat Desa Biringere Kec. Bungoro, dan Desa Taraweang Kec. Labakkang Kab. Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa instansi terkait seperti Kantor Pusat PT Semen Tonasa, Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pangkajenne Kepulauan (Pangkep)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dalam menentukan informannya. *Snowball sampling* merupakan teknik yang diaplikasikan pada populasi yang serba belum jelas individu maupun jumlahnya, penentuan sampelnya mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar.hal ini dilakukan karena dari jumalh sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka dari itu mencari orang/informan lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Jumlah subjek dalam penelitian ini belum ditentukan karena tergantung kondisi yang ada dilapangan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian Moleong, (2010). Menurut *Webster's New Collagiate Dictionary* yang juga diacu oleh Spradley (2007, 39) bahwa informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi.

Peneliti akan bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan deskripsi tentang eksternalitas produksi PT. Semen Tonasa. Orang-orang yang dijadikan informan yaitu masyarakat setempat yang merasakan dampak langsung PT Semen Tonasa.

### **3.4 Tahap-tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua tahap penelitian, yaitu :

#### **1. Tahap Persiapan Penelitian**

Pertama-tama peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun tersebut kemudian ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.

Selanjutnya, peneliti mencari informan yang sesuai dengan karakteristik informan penelitian. Setelah mendapatkan informan sebagai subjek penelitian, sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada informan tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Jika bersedia kemudian peneliti membuat kesepakatan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

#### **2. Tahap pelaksanaan penelitian**

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati. Sementara proses wawancara berlangsung peneliti juga mendokumentasikan proses wawancara baik dalam bentuk rekaman suara maupun gambar pendukung lainnya.

Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman wawancara ke dalam bentuk transkrip, Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian teknik analisis data di akhir bab ini. Setelah itu peneliti membuat kesimpulan dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Untuk menjawab problematika penelitian dalam mencapai tujuan dan membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian, diperlukan data. Untuk memperoleh data yang dimaksud, seorang peneliti biasanya menggunakan instrumen atau metode untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan (*field research*). Menurut Supardi (dalam Bungawali:2013), penelitian lapangan adalah penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di kancah lapangan kerja. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di lapangan sebagai berikut:
  - a. Wawancara, yaitu dialog atau tanya jawab antara pewawancara dalam hal ini adalah penulis, dengan responden dalam hal ini adalah pihak PT Semen Tonasa pangkep dan masyarakat sekitar industri.
  - b. Dokumentasi. Menurut Sudjarwo dan Basrowi (2009:161) dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Penulis akan melakukan metode ini untuk memperoleh data

sejarah perusahaan dan informasi mengenai laporan pertanggungjawaban perusahaan.

2. Penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Hatta (2011) penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori dan konsep-konsep sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku-buku, literatur-literatur ataupun artikel-artikel tentang eksternalitas, guna memperoleh landasan teoritis yang memadai untuk melakukan pembahasan secara komprehensif.

### **3.6 Pengecekan Validitas Data**

Idrus (2009:145) memaparkan bahwa salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan realibel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektifitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh.

Studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Yin (2003) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah: keabsahan konstruk, keabsahan internal, keabsahan eksternal, keajegan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan beberapa usaha-usaha untuk memperoleh keabsahan hasil temuan, diantaranya dengan melakukan observasi, menganalisis kasus, dan memperbanyak referensi.

### **3.7 Metode Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (dalam Idrus:2009), analisis data dalam metodologi kualitatif terdiri dari tiga jalur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga

kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Berikut ini dipaparkan masing-masing proses analisis data menurut Miles Gubarmen dalam Idrus (2009:148) tersebut secara singkat.

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data harus melibatkan sisi actor (informan), aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Adapun proses pengambilan data kualitatif dilakukan dengan cara *participant observation* (pengamatan terlibat), yaitu dengan cara peneliti melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang ditelitinya, sejauh tidak mengganggu aktivitas keseharian masyarakat tersebut.

#### 2. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sejalan dengan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian mana data yang dicode, dibunag, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.



### 3. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data adalah penyajian data, yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

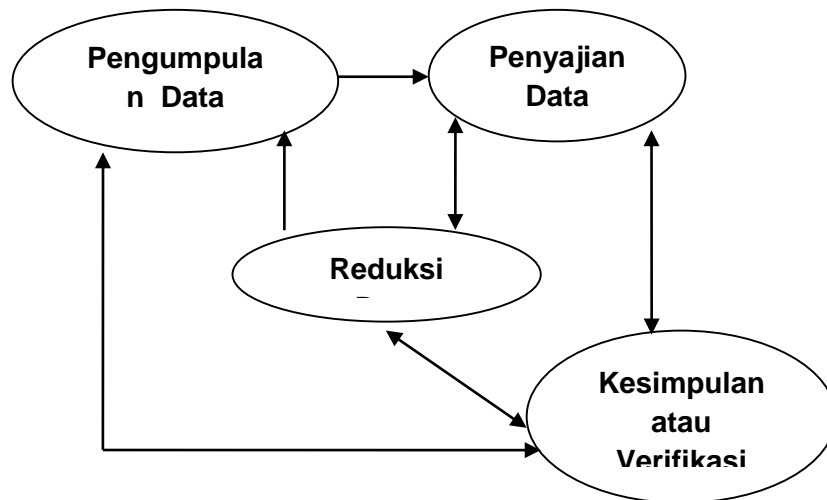
Kegiatan reduksi data dan proses penyajian adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif. Dengan begitu, kedua proses ini pun berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun.

### 4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap akhir dari proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengolompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpan dari kebiasaan yang ada dimasyarakat).

Untuk lebih jelasnya, berikut gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman dalam Idrus (2009:148) sebagai berikut:

**Gambar 3.1 Alur Proses Analisis Miles dan Huberman**



Sumber: Idrus, 2009:148

Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana digambarkan di atas. Dimana data yang di kumpul, disusun, diinterpretasikan, dan dianalisis sehingga memberikan keterangan bagi pemecahan masalah yang di hadapi.

### **3.8 Definisi Operasional Variabel**

- a. Analisis Komparatif adalah sebuah metode perbandingan yang digunakan untuk mengetahui dampak didapatkan oleh masyarakat terkait adanya pabrik semen dilingkungannya.
- b. Eksternalitas adalah suatu efek samping dari suatu tindakan pihak tertentu terhadap pihak lain, baik dampak yang menguntungkan maupun yang merugikan.
- c. Eksternalitas Positif adalah dampak menguntungkan yang didapatkan oleh warga sekitar akibat dari keberadaan pabrik semen.
- d. Eksternalitas Negatif adalah dampak merugikan yang didapatkan oleh warga akibat keberadaan pabrik semen.

- e. PT. Semen Tonasa adalah, perusahaan industri semen terbesar di kawasan timur Indonesia yang terletak di Desa Biringere, Kec. Bungoro, Kab. Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), Sulawesi-Selatan, Indonesia.

## BAB IV

### ANALISIS DATA

Pada bab ini akan diuraikan analisis data terhadap hasil wawancara peneliti dengan informan terkait hal-hal yang mengenai eksternalitas yang ia terima dari adanya operasi pabrik semen PT. Semen Tonasa . Adapun cara menganalisisnya sesuai dengan teknik analisis data yang telah dijabarkan pada bab III yakni melalui proses *coding* (pengkodean) dan pengkategorian. Namun sebelum proses *coding* dan pengkategorian dilakukan, terlebih dahulu peneliti mendeskripsikan profil informan guna memberikan gambaran umum mengenai karakteristik informan yang digunakan sebagai sumber data.

Agar pembahasan lebih terarah dan sistematis, maka peneliti menganalisis data dengan cara perinforman atau perindividu. Tiap-tiap analisis data informan terdiri dari tiga bagian utama, yakni:

1. *Coding* (pengkodean) hasil wawancara.

Merupakan kegiatan memilah-milah dan memberikan label pada teks dalam rangka memperoleh informasi dan tema-tema umum yang terkandung di dalam data.

2. Ringkasan *coding*.

Pada tahap ini, hasil *coding* kemudian peneliti tuangkan ke dalam bentuk *pointers* sehingga menjadi pola atau kode yang sederhana dan mudah difahami.

3. Pengkategorian hasil *coding*

Ringkasan *coding* kemudian peneliti kelompokkan atau kategorikan berdasarkan pola jawaban informan dan disajikan dalam bentuk tabel. Adapun manfaat dari tahap ini adalah peneliti dapat dengan mudah

mengetahui pola jawaban-jawaban informan terutama mengenai terutama mengenai eksternalitas yang ia terima dari pabrik semen PT. Semen Tonasa.

#### **4.1 Informan 1 WAD (Desa Taraweang)**

WAD adalah seorang Kepala Desa di Desa Taraweang Kecamatan Labakkang kabupaten Pangkep. Dimana ia memimpin desa yang merupakan penerima dampak dari operasi pabrik semen PT Semen Tonasa. Kini ia telah menjabat sebagai Kepala Desa lebih dari tiga tahun (pada tahun 2017). Selain menjadi Kepala Desa ia juga sebagai wiraswasta.

Desa Taraweang Merupakan wilayah lingkaran satu yang terdekat dari PT Semen Tonasa. Desa Taraweang pada tahun 2015 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki jumlah penduduk 4.832.

##### **4.1.1 Coding (pengkodean) Wawancara WAD:**

*T: apa bapak Kepala Desa?*

*J: iya*

*T: sudah berapa lama jadi Kepala Desa pak?*

*J: sudah lebih dari tiga tahun*

(Menjadi kepala Desa lebih dari tiga tahun)

*T: Sebelumnya kita kerja apa?*

*J: sebelumnya saya kerja wiraswasta kontraktor kayak bekerja sama dengan Tonasa.*

(sebelum terpilih jadi kepala Desa bekerja sebagai wiraswasta)

*T: jadi kalau sudah turun dari kepala desa kembali lagi kerja kontarktor?*

*J: iya.*

*T: berapa kira-kira penghasilanta sebulan dari kepala desa dan wiraswasta?*

*J: tidak menentu kalau wiraswasta, namanya juga wiraswasta kadang ada kadang tidak dapat tergantung rejeki. Tapi kalau kepala desa lumayan bisalah dikatakan cukup sejahtera. Sekitar tujuh juta sekarang.*

(penghasilannya dari Kepala Desa dan Wiraswasta Rp. 7000.000)

*T: Berapami itu pengeluaranta tiap bulannya?*

*J: itu, tidak menentu. Paling kasi sekolah anak-anak ketiga-tiganya konsumsi modal bisnis.*

(penegluaranya tidak menentu akan tetapi menekankan untuk keperluan konsumsi, pendidikan anaknya, dan modal bisnis.

*T: ada tabunganta?*

*J: tidak ada tabunganku, utangkuji yang ada sekarang?*

(Tidak memiliki tabungan)

*T: Bapak menerima bantuan CSR dari PT Semen Tonasa?*

*J: Kalau bantuan, saya kan Kepala Desa bantuannya kemasyarakat. Tapi bantuannya itu ada bentuk fisik ada pemberdayaan. Ada peminjaman modal usaha bergilir. Kalau nilai angka tahun lalu itu nilainya seratus juta. Itu seratus juta ada berupa fisik ada berupa pengadaan barang, ada berupa beasiswa.*

- (1. Bentuk bantuan berupa fisik, pemberdayaan, pengadaan barang, beasiswa dan modal usaha)
- (2. Nilai bantuan perdesa Rp. 100.000.000)

*T: jadi kita yang tentukan itu pak siapa saja masyarakat yang berhak menerima bantuan itu?*

*J: oh Forum, artinya forum bekerja sama dengan pihak PT. Semen Tonasa dengan desa. Penetuanya itu misalkan ada warga punya anak SD, SMP, SMA, besarnya itu SD seratus ribu, SMP empat ratus ribu, SMA itu empat ratus. Siapa yang berhak dikasi disitu kita bangun komunikasi. Disinikan ada tiga dusun kita bagi-bagi bagaimana tingkat keadilannya. Siapa dikasi dilihat mami dari tingkat taraf kehidupannya masyarakat toh, layak tidak layaknya. Yang jelas standar CSR nya Tonasa yang kurang mampu. Tapi kalau misalnya tahun ini orang yang mendapatkan bantuan orang satu tahun depan kita kasi lagi yang lain meskipun taraf kehidupannya sudah bisa biayai sendiri, karena kenapa kalau kita bicara tentang dampak lingkungan, dampaknya itu tidak pilih-pilih hanya orang yang miskin toh yang kenna semua orang kenna baik miskin maupun kaya*

- (1. Di setiap Desa yang masuk Ring 1 PT. Semen Tonasa masing-masing memiliki Forum masyarakat, Ring 1 adalah wilayah yang terkena dampak langsung dari operasi pabrik semen PT Semen Tonasa)
- (2. Pemberian beasiswa dilihat dari jenjang pendidikan yang ditempuh)
- (3. Forum masyarakat yang menentukan warga yang berhak menerima bantuan.)
- (4. Standar penyaluran bantuan CSR PT Semen Tonasa untuk orang kurang mampu.

- (5. Pemberian bantuan dilakukan bergilir pertahun, meskipun ekonomi menengah tetap diberikan dengan alasan dampak tidak memilih-milih baik miskin maupun kaya)

*T: kalau bentuk pembangunan fisiknya pak apa-apa saja?*

*J: Kita bangun jalan tani, cuma tahun ini anggarannya hanya seratus juta kita tidak bangun pembangunan fisik, ia lebih banyak pengadaan barang, seperti bak air, mesin jahit yang kaitannya dengan pemberdayaan dan lain-lain. mesin jahit diperuntukkan untuk latihan keterampilan itu yang saya maksud pemberdayaan.*

- (1. Bangunan fisik berupa jalan tani)
- (2. Dana CSR berkurang dari tahun sebelumnya)
- (3. Karena dana yang berkurang maka pembangunan fisikpun ditiadakan)
- (4. Pengadaan barang dilakukan seperti bak air, mesin jahit yang berkaitan dengan pemberdayaan.

*T: program CSR PT Semen Tonasa ada program kemitraan ada pula program bina lingkungan bukan? Kalau program untuk kesehatan apa di desa ini ada juga bentuknya?*

*J: ya betul, Cuma kalau program untuk kesehatan dihandle langsung sama Tonasa, istilahnya orang Tonasa bawah kesini orang kesehatannya masyarakat disini pergi berobat.*

- (1. Program kesehatan bukan ditentukan oleh Forum masyarakat)
- (2. Dana CSR untuk Desa Taraweang tidak termasuk program kesehatan)

*T: Jadi tidak ada kaitannya dengan desa atau tidak ada kordinasinya?*

*J: Tetap ada kordinasi dengan desa cuma masalah angka pembiayaannya Tonasa sendiri yang kelola. Biasanya orang kesehatannya datang kesini masyarakat yang datang ke kantor desa untuk berobat. Mereka punya jadwal.*

- (1. Pembiayaan PT. Semen Tonasa sendiri yang kelola tidak diberikan wewenang ke Forum masyarakat)
- (2. Orang kesehatan PT. Semen Tonasa yang telah ditentukan datang ke kantor Desa sesuai jadwal tertentu dan masyarakat yang ingin berobat berdatangan ke kantor Desa)

*T: Didalam Forum masyarakat itu murni dari masyarakat setempat bukan Tonasa yang menunjuk?*

*J: Kita punya struktur ada ketua Forum, anggota dan lain-lain, kita yang bentuk pada saat pembentukan ada perwakilan dari Tonasa. Kami yang menunjuk siapa-siapa yang layak yang mengurus di Forum itu.*

(Pengurus Forum Masyarakat kepala Desa yang tentukan dari masyarakat yang layak yang diketahui pihak PT. Semen Tonasa)

*T: Pembagian dana CSR apa sama besaran jumlahnya dengan semua Desa atau Kelurahan yang masuk ring satu Tonasa?*

*J: Iya sama seratus juta semua, kan kalau tidak salah CSR itu 2 % dari keuntungan disalurkan sebagai CSR, Cuma tidak transparan tidak ditahu berapa keuntungannya Tonasa. Pada saat pak Sattar kemarin jadi pimpinan di Tonasa besaran jumlahnya tiga ratus juta perdesa. Semenjak yang baru masuk ini kayak ada yang ditutup-tutup saya tidak tahu apa yang ada ditutup-tutupi atau dana CSR yang disalurkan semakin mengecil. Entahlah kalau memang Tonasa lagi goyang tidak taumi iyya. yang bersentuhan dengan Tonasa kenapa besarnya seperti Forumji yang kita gunakan sebagai perpanjangan tangannya.*

- (1. Jumlah dana CSR yang disalurkan oleh PT. Semen Tonasa masing-masing Rp. 100.000.000 untuk desa atau kelurahan yang masuk Ring 1 pabrik semen PT. Semen Tonasa)
- (2. Meskiun dana CSR itu 2 % dari keuntungan perusahaan penyalurannya belum transparan.
- (3. Sebelum pimpinan PT. Semen Tonasa berganti jumlah dana CSR untuk setiap desa yang masuk Ring 1 adalah Rp.300.000.000)
- (4. Yang berkomunikasi dengan pihak PT Semen Tonasa terkait besaran itu hanya Forum yang bersentuhan sebagai perpanjangan tangan masyarakat ke PT. Semen Tonasa)

*T: Selama ini pak baik sebelum menjadi Kepala Desa maupun sekarang saat menjadi kepala desa masyarakat disini merasa terganggu atau pernah melakukan protes?*

*J: Iya, terganggunya itu kenapa pekerja yang direkrut sama Tonasa bisa dihitung jari ketimbang debunya. Makanya saya selalu bilang kalau setiap ada pertemuan dengan Tonasa kalau saya sih tidak pernah mengharap dana CSR itu besarnya berapapun untuk Desa Taraweang, yang saya harap bagaimana angkatan kerja saya yang nganggur itu di perdayakan. Bukan seperti orang Maros, orang Palopo segala macam yang dipekerjakan.*

- (1. Masyarakat terganggu dengan debu yang bertebaran)
- (2. Merasa keberatan karena yang direkrut jadi pekerja kurang dari Desa Taraweang.
- (3. Tidak mepedulikan besaran dana CSR yang ia harapkan hanya angkatan kerja di Desa Taraweang dipekerjakan.)
- (4. Perekrutan banyak dari luar Desa Taraweang yang justru Desa Taraweang merupakan wilayah terdekat dari pabrik semen PT. Semen Tonasa.)

*T: kan perusahaan itu pak memandang tingkat pendidikan, bagaimana tingkat pendidikan Desa ini apa memang tidak pantas dipekerjakan?*

*J: cocokmi, istilahnya kitakan tidak meminta jabatan yang tinggi, kita hanya butuhkan yang sesuai latar belakang pendidikan mereka. Kalau misalnya tenaga buru to' buru to' kalau yang menyapukan tidak perlu sarjana orang tidak sekolah pun bisa. Bayangkanmi contoh bujang sekolahnya itu orang Jawa, masa hanya sebagai bujang sekolah tidak ada yang bisa orang sini. Saya pikir orang disini juga bisa iyyan seperti itu yang tidak perlu orang luar.*

- (1. masyarakat ingin dipekerjakan sesuai tingkat pendidikannya saja asalkan direkrut)
- (2. Bahkan buruh rendahan pun orang luar yang direkrut)



*T: Masyarakat disini bagaimana bentuk protesnya?*

*J: Sebenarnya kalau secara ekonomi tingkat kehidupan masyarakat disekitar bisa juga tertolong ketika betul-betul ada semacam kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, Cuma terkadang perusahaan eksis sendiri, cuek dengan keadaan lingkungan setempat sehingga masyarakat sekitar tidak ada dampak positifnya yang didapat, misal yang pertama direkrut jadi pekerja kalau tenaga-tenaga biasa utamakan masyarakat sekitar, yang kedua kalau perusahaan untung dana CSR betul-betul disalurkan sesuai peruntukannya. Cuma ini terkadang banyak penyaluran dana CSR dimana ada musibah lebih banyak lari kesana akhirnya lingkungan sekitar justru terlupakan. Kalau misalnya ada musibah diluar itu kan biasanya pemerintah pusat yang meminta seperti menteri sosial yang meminta sambil mencari nama juga. Cuma bodohnya masyarakat disini kita tidak ada ke kompak. Akhirnya Tonasa leluasa. Contoh dari sebelas Desa tidak pernah ada ke kompak, tidak pernah ada kesamaan pendapat. Kemarin saya telepon kepala Desa Biring Ere bikin aksi kalau tanpa aksi tidak ada kepedulian. pernah sekali waktu pertama saya jadi Kepala Desa dulu pernah ada bantuan sumur bor disini pada saat peresmian ada dari pejabat dari Tonasa juga, waktu itu masih musim hujan otomatis ada airnya masuk bulan delapan sumur bor itu kering tidak ada manfaatnya itu, pada waktu itu mau bikin iklan ambil objek disini saya suruh berhenti tidak jalan air, jangan dilanjutkan bukan saya tidak mau Desa Taraweang di kenal, inikan pembohongan namanya inikan barang tidak bermanfaat apanya mau ditayangkan, kau isi air dengan air tangki baru kau mau tayangkan baru bilang betul-betul ada airnya, bohong saya bilang. Jadi itu hari berehenti.*

- (1. Harusnya ada dampak positif dari segi ekonomi yang diterima oleh masyarakat setempat dari adanya pabrik semen PT Semen Tonasa dengan mempekerjakan masyarakat setempat dan CSR di salurkan sesuai peruntukannya)
- (2. Informan mengaku terkadang penyaluran kurang tepat.
- (3. Masyarakat Desa Taraweang bahkan desa atau kelurahan yang masuk Ring 1 meskipun merasa terganggu tidak pernah satu pandangan bernegosiasi dengan pihak PT. Semen Tonasa.)
- (4. Bantuan sumur bor tidak berfungsi dimusim kemarau pada saat masyarakat membutuhkannya karena krisis air.)

*T: Jadi bagaimana kelanjutannya pak?*

*J: Sempat saya dipanggil, saya tidak menghalangi tujuan itu. Cuma ini namanya pembohongan jangan sampai orang mengira Desa Taraweang memanfaatkannya baru tidak ada sama sekali. Pada saat musim hujan baru berfungsi toh pada saat itu masyarakat tidak butuh karena masing-masing punya sumur. Saya orang Tonasa biar bagaimana, saya punya bapak pensiunan Tonasa, saya pun bagian dari Tonasa karena kenapa sayakan terkadang di Tonasa kontarktor, Cuma statusku saat ini sebagai Kepala Desa Taraweang mauku saya baik di Tonasa baik juga di masyarakat Desa Taraweang. Tidak mungkin saya mau halangi-halangi Tonasa apa daya saya perusahaan negara ini. Tahun pertamanya saya juga sempat melakukan aks-aksi kecil-kecilan tapi tidak ada yang kompak sebelas desa itu.*

- (1. Informan sebagai Kepala Desa pernah melakukan protes terkait sumur bor yang tidak berfungsi kemudian dikalaim bantuan yang bermanfaat untuk Desa Taraweang)
- (2. Informan meskipun terikat pada PT. Semen Tonasa karena pekerjaan lainnya dan orang tuanya yang sebagai pensiunan PT. Semen Tonasa tetap menolak klaim itu karena statusnya sebagai Kepala Desa.)

#### 4.1.2 Hasil Coding (pengkodean) Wawancara dengan WAD

1. Kurang lebih tiga tahun menjadi Kepala Desa.
2. Sebelum menjadi Kepala Desa bekerja sebagai Wiraswasta yang terikat dengan PT. Semen Tonasa.
3. Total penghasilannya Rp. 7000.000.
4. Pengeluaran tidak menentu.
5. Pengeluarannya karena pendidikan anak, konsumsi, dan modal usaha.
6. Tidak memiliki tabungan.
7. Ring 1 adalah wilayah yang terdekat yang menerima dampak langsung dari operasi pabrik PT. Semen Tonasa
8. Bentuk bantuan CSR berupa fisik, pemberdayaan, pengadaan barang, beasiswa dan modal usaha.
9. Setiap desa atau kelurahan yang masuk Ring 1 menerima bantuan Rp. 100.000.000.
10. Setiap desa atau kelurahan yang masuk Ring 1 memiliki Forum masyarakat sebagai penghubung antara masyarakat dengan PT. Semen Tonasa.
11. Besaran beasiswa dilihat dari jenjang pendidikan.
12. Forum Masyarakatlah yang menentukan warga yang berhak menerima bantuan CSR.
13. Standar penyaluran bantuan CSR PT Semen Tonasa untuk orang kurang mampu.
14. Pemberian bantuan dilakukan bergilir pertahun, meskipun masyarakat ekonomi menengah tetap diberikan.
15. Dampak tidak memilih-milih baik miskin maupun kaya.
16. Bangunan fisik berupa jalan tani.
17. Bantuan CSR berkurang dari tahun sebelumnya.
18. Tahun ini pembangunan fisik ditiadakan karena berkurang besaran angka bantuan CSR.
19. Pengadaan barang seperti bak air, mesin jahit.
20. Pemberdayaan masyarakat dengan latihan mesin jahit.
21. Program CSR dibidang kesehatan tidak dikelola oleh Forum Masyarakat.
22. Dana CSR untuk Desa Taraweang tidak termasuk untuk program kesehatan)
23. Program kesehatan PT. Semen Tonasa untuk di Desa Taraweang bertempat di Kantor Desa Taraweang.
24. Orang kesehatan yang merupakan bagian dari program kesehatan PT. Semen Tonasa datang sesuai jadwal yang telah ditentukan.
25. Pengurus Forum Masyarakat Kepala Desa yang tentukan dan diketahui pihak PT Semen Tonasa.
26. PenyaluranCSR belum transparan.

27. Besaran angka bantuan CSR untuk lingkaran satu berkurang dari Rp. 300.000.000 menjadi Rp. 100.000.000.
28. Forum Masyarakat perpanjangan tangan masyarakat dengan PT. Semen Tonasa.
29. Masyarakat terganggu dengan debu yang bertebaran.
30. Masyarakat keberatan karena kurang yang direkrut sebagai pekerja untuk PT. Semen Tonasa.
31. Besaran dana CSR tidak dipermasalahkan yang ia harapkan hanya angkatan kerja di Desa Taraweang dipekerjakan.
32. Perekrutan pekerja banyak dari luar Desa Taraweang yang justru Desa Taraweang merupakan wilayah terdekat dari pabrik semen PT. Semen Tonasa.)
33. masyarakat ingin dipekerjakan sesuai tingkat pendidikannya asalkan direkrut.
34. Buru rendahan pun orang luar yang direkrut.
35. Harusnya ada dampak positif dari segi ekonomi yang diterima oleh masyarakat setempat dari adanya pabrik semen PT Semen Tonasa dengan mempekerjakan masyarakat setempat dan CSR di salurkan sesuai peruntukannya.
36. Penyaluran kurang tepat.
37. Masyarakat di sekitar pabrik semen PT. Semen Tonasa meskipun terganggu tidak pernah satu pandangan untuk bernegosiasi dengan pihak PT. Semen Tonasa.
38. Bantuan berupa sumur bor dari PT. Semen Tonasa untuk Desa Taraweang tidak berfungsi pada saat dibutuhkan yaitu pada musim kemarau.
39. Masyarakat Desa Taraweang menggunakan air sumur sebagai kebutuhan sehari-hari.

#### 4.1.3 Kategorisasi pola Jawaban

**Tabel 4.1 Matriks *Coding* Jawaban WAD berdasarkan Kategori Pertanyaan**

NO	KATEGORI PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa Aktivitas Informan?	Kepala Desa
		Wiraswasta
2	Pengaruh pabrik semen terhadap pekerjaannya...	Tidak berpengaruh
3	Bagaimana dengan penerimaan bantuan kompensasi?	Dana CSR 100 juta perdesa
		Forum Masyarakat (Formas) sebagai penghubung antara Masyarakat dengan

		PT semen Tonasa
		Formas yang tentukan warga yang berhak menerima bantuan
		Bantuan dilakukan bergilir pertahun
		Bantuan untuk warga kurang mampu
		Bangunan fisik (infrastructure)
		Pengadaan bak air, mesin jahit, sumur bor
		Pemberdayaan masyarakat
		Bantuan modal usaha
		Penyaluran kurang tepat (tidak sesuai peruntukannya)
4	Apakah merasa terganggu?	Iya
5	Bagaimana bentuk terganggunya?	Masyarakat terganggu dengan debu Perekrutan pekerja di PT Semen Tonasa sangat kurang Masyarakat setempat meskipun terganggu tidak pernah satu pandang untuk bernegosiasi dengan pihak PT Semen Tonasa Semua orang menerima dampak negatif (tidak memilah-milah) namun tidak semua orang menerima dampak positifnya
6	Keadaan lingkungan?	Debu bertebaran Krisis air di musim kemarau Persawahan tida hujan
7	Dampak terhadap kesehatan (positif dan negatif)?	Penyediaan kesehatan gratis karena keluhan masyarakat yang gatal-gatal Program kesehatan diluar dari dana CSR per desa di setiap ring 1 Program kesehatan bertempat di dekat Kantor Desa
8	Bagaimana sumber air?	Sumur sebagai sumber air bersih Irigasi pertanian (DAS) digunakan bergilir pertahun

## 4.2 Informan 2 UR (Desa Taraweang)

UR adalah seorang warga Desa Taraweang Kecamatan Labbakkang Kab. Pangkajenne dan Kepulauan berusia 70 tahun lahir dan menetap di Desa Taraweang yang merupakan wilayah penerima dampak langsung dan tidak langsung dari hasil operasi pabrik semen PT Semen Tonasa. Umar memiliki dua anak laki-laki yang masing-masing sudah berkeluarga. Satu diantara anaknya bekerja sebagai buruh rendahan di PT Semen Tonasa.

Pendidikan yang ditempuhnya hanya sampai pada tingkat SLTP, mengaku tidak bisa melanjutkan pendidikannya karena keterbatasan biaya saat itu dan pada saat itu dilingkungannya pendidikan tidaklah dipentingkan. UR yang saat ini tidak bekerja karena faktor usia yang semakin menua. Akan tetapi sebelumnya pernah bekerja sebagai pedagang juga sebagai petani. UR tinggal bersama anaknya di Desa Taraweang Kecamatan Labbakkang Kab.. Pangkajenne dan Kepulauan.

### 4.2.1 Coding (pengkodean) Wawancara UR

*T: Apa kita kerja sekarang?*

*J: Tidak bekerjama tuama.*

(tidak melakukan aktivitas yang menghasilkan pendapatan karena alasan umur sudah menua namun menegaskan pernah bekerja sebelumnya)

*T: Jadi keseharianta dihabiskan untuk apa?*

*J: Dipakaiji begini (bersantai-santai), tinggal dirumah jaga cucu. Ka sakit-sakitanma juga.*

(tidak melakukan aktifitas yang menghasilkan pendapatan waktunya dihabiskan bersantai, kumpul bersama keluarga menjaga anak dari anak-anaknya alasannya karena sakit-sakitan yang disebabkan faktor usia.)

*T: Jadi darimanaki dapat penghasilan untuk kebutuhan sehari-harita?*

*J: Anakkuji semua uruski.*

(kebutuhan kesehari-harinya anaknya yang menanggung)

*T: Dimana kerja anakta?*

*J: Di Tonasa.*

(anaknya bekerja di PT Semen Tonasa)

*T: Posisinya anakta sebagai apa di Tonasa?*

*J: buruh biasaji. Lamami kerja dsitu tidak naik-naik pangkatnya. Kalau orang luar cepat naik pangkatnya.*

(posisi anaknya sebagai buruh di PT Semen Tonasa. Informan juga mengaku anaknya sudah lama kerja disana namun tidak pernah naik jabatan)

*T: berapa lama?*

*J: Lamami kira-kira sekitar kurang lebih 10 tahun.*

(Informan memberikan jawaban mengira-ngira (tidak pasti) anaknya bekerja di PT Semen Tonasa sekitar 10 tahun dan menurutnya sudah lama)

*T: kenapa bisa tidak naik pangkatnya menurutta?*

*J: Mungkin karena tamatan SMA Ji anakku, jadi tidak ada na cocoki jurusan disana.*

(Jawaban informan ragu, menurutnya anaknya tidak naik pangkat karena pendidikan terakhirnya hanya SMA dan menurut asumsinya tidak ada jabatan yang cocok dengan pendidikannya)

*T: kan bapak ini sudah lahir sebelum pabrik semen ini berdiri, apa pekerjaanta dulu sebelum ada pabrik semen berdiri disini.*

*J: kerajaanku dulu? Jual-jualanka emas ikutka sama orang. Petanika juga karena ada sawahnya orang tuaku dulu.*

(Sebelum ada Pabrik semen PT Semen Tonasa kerjaannya sebagai pedagang meskipun barang dagangannya milik orang lain. Selain itu informan juga bekerja sebagai petani mengelolah lahan orang tuanya)

*T: Setelah ada pabrik semen Tonasa apa pekerjaanta?*

*J: ituji.*

(Setelah ada pabrik semen PT Semen Tonasa pekerjaannya tidak berubah tetap sebagai pedagang dan petani)

*T: Jadi baru-baruki berhenti bekerja ini?*

*J: kalau jual-jual lamami berhentiku, kalau petani sakit-sakitpa baru berhenti.*

(Informan berhenti bekerja sebagai pedagang sejak lama dan pekerjaan petaninyalah yang diteruskan sampai ada penyakitnya)

T: Sakit apaki?

J: Pernahka dikenna *stroke*.

(Informan Sakit stroke)

T: *Tidak pernahki bekerja di Pabrik semen Tonasa?*

J: *tidak pernah. Anakkuji.*

(informan tidak pernah bekerja di pabrik semen PT Semen Tonasa. Sekali lagi dia menegaskan hanya anaknya yang bekerja disana.)

T: *Selama ini dengan adanya pabrik semen disini berpengaruh tidak penghasilanta,? mungkin daganganta dibeli sama karyawannya Tonasa?*

J: *Tidak, dulu saya menjual di pasar-pasar yang ada di Pangkep.*

- (1. Dengan adanya pabrik semen PT Semen Tonasa tidak berpengaruh terhadap pekerjaanya)
- (2. Menjual dagangannya di pasar-pasar yang ada di Kabupaten Pangkep. Jadi pelanggannya tidak bergantung pada karyawan PT Semen tonasa saja.)

T: *Dengan adanya pabrik semen tonasa bepengaruh tidak hasil panenta?*

J: *Berpengaruhnya mungkin debunya kalau dipanenmi. Disini digilir penanaman, misalnya tahun ini di kampung ini yang menanam lagi, tahun berikutnya bukan lagi kalau musim kemarau. Kalau musim hujan tada air hujanji.*

- (1. Debu bertebaran di sawah berakibat mengurangi kenyamanan pada musim panen )
- (2. Penanaman pertanian di Desa Taraweang mengandalkan air hujan di musim hujan.)
- (3. Penanaman pertanian di Desa taraweang dilakukan bergilir jika musim kemarau)

T: *Kenapa bergilir?*

J: *Petani disini ambil air dari pengairan tabo-tabo, semacam sungai, banyak sawah juga yang pakai air itu.*

(penanaman pertaniannya bergilir karena di wilayah itu petani mengambil air dari pengairan Tabo-tabo, air itu mengalir dari pegunungan namun jumlahnya terbatas sehingga diperlukan bergiliran)

T: *kenapa terbatas pak kan dari pegunungan?*

J: *Banyakki pakai air itu, disitu juga ada tambang pasir dan kerikil bahan materilnya semen. Pergimeki sana lihatki dekatji dari sini..*

(Selain karena banyak petani yang menggunakan air pengairan Tabo-Tabo itu, juga disitu ada tambang pasir dan kerikil menurut informan digunakan sebagai bahan materil semen Tonasa)

*T: waktunya sebagai petani dan pedagang sebelum ada pabrik semen PT Semen Tonasa bagaimana pendapatanta dalam sebulan?*

*J: kalau petani kan untuk kumakan saja, ada kujual tapi tak seberapa. Kalau pedagang dulu tidak menentu. Kalau bagus rejeki banyak juga tetapi kalau lagi tidak ada rejeki kurang juga.*

- (1. Pekerjaan sebagai petani secara subsistem untuk keperluannya saja hanya beberapa yang dia jual)
- (2. Pendapatan dari hasil dagangannya tidak menentu)

*T: Berapa pendapatanta sebulan itu?*

*J: kalau petanikan panennya dua kali setahun jadi tidak bulan. Tapi mau dirata-rata dengan pedagang dibawah lima ratus ribu tapi dulu uang begitu banyakmi.*

(pendapatan rata-rata sebelum adanya pabrik semen dibawah Rp. 500.000 perbulan nilai riil saat itu berbeda dengan nilai riil saat ini.

*T: kalau sudah adanya iyya pabrik semen?*

*J: tidak jauh bedaji pendapatannya. Sekitar satu juta mungkin*

- (1. Pendapatan setelah ada pabrik semen PT Semen Tonasa tidak jauh berbeda sebelum adanya pabrik semen disitu seperti jawaban sebelumnya bahwa tidak begitu berpengaruh adanya pabrik semen PT Semen Tonasa dengan penghasilannya.)
- (2. Jumlah rata-rata penghasilannya setelah adanya pabrik semen Tonasa sekitar Rp. 1000.000. Namun nilai itu pada saat ini tidaklah jauh berbeda dengan nilai uang Rp. 500.000 pada dahulu.

*T: Berapa pengeluaranta itu sebulan?*

*J: Sekitar satu juta sebulan.*

(Pengeluarannya Rp. 1000.000 perbulan sama dengan jumlah penghasilnya)

*T: Kita pakai apa pengeluaranta?*

*J: Makan sehari-hari dan lainnya kebutuhan dulu kukasi sekolah anakku. Kupakai juga berobat.*

- (1. Pengeluarannya digunakan untuk keperluan konsumsi dan kesehatan)
- (2. Pengeluarannyaaa juga digunakan keperluan pendidikan anaknya akan tetapi saat ini anaknya sudah dewasa dan berpenghasilan sendiri)

*T: Tidak ada tambahan pendapatanta?*

*J: biasa ankkuji kasikka.*

(tambahan penghasilannya diperoleh dari anaknya)



*T: ada kita terima bantuan PT Semen tonasa berupa CSR atau bantuan lainnya yang berasal dari PT Semen Tonasa?*

*J: Kalau bantuan uang tidak ada. Ada bantuan kesehatan tapi tidak pernahka saya kesana periksa.*

- (1. Informan tidak menerima bantuan CSR berupa dana uang tunai)
- (2. Ada bantuan berupa pemeriksaan kesehataan tetapi ia tidak pernah menggunakannya untuk berobat)

*T: kenapa kita tidak gunakan kita kan punya penyakit?*

*J: Tidak cocokka disitu*

(Ia tidak gunakan fasilitas itu karena ia merasa tidak cocok dengan penyakitnya)

*T: Dimana itu disediakan pengobatannya?*

*J: Biasa ada di dekat kantor desa sebulan sekali.*

(Tempat pelayanan kesehatan CSR semen PT Semen Tonasa dilakukan di Puskesmas Desa satu kali dalaam satu bulan untuk semua warga)

*T: kan sakitki itu berapa kaliki itu ke rumah sakit satu bulan?*

*J: Dua kalika pergi ke sana (Rumah sakit)*

(Pergi berobat dua kali dalam satu bulan ke Rumah sakit)

*T: Dua kali? Berapami itu biayanya?*

*J: Iyya, rendahmi itu dua ratus ribu sekali itu saja beli obatnyaji karena grtaisji biaya rumah sakitnya.*

- (1. Sekali lagi menegaskan pergi berobat ke rumah sakit dua kali sebulan)
- (2. Biaya ke rumah sakit kesana Rp. 200.000 sekali jadi dalam satu bulan biayanya Rp. 400.000)
- (3. Biaya berobat itu hanya untuk pembelian obat bukan pembayaran rumah sakitnya)

*T: Darimanaki dapat pelayanan kesehataan gratis, dari Tonasa?*

*J: Bukan. Dari pemerintahji*

(menegaskan mendapat pelayanan kesehatan gratis dari pemerintah bukan dari PT Semen Tonasa.)

*T: Kan gratis kenapa bayarki?*

*J: Obatnya kubeli luar.*

- (1. Membayar biaya kesehatan untuk pembelian obat saja)
- (2. Obat yang ia beli diluar dari pelayanan kesehatan gratis)

*T: Selama ada pabrik semen disini pernahki merasa terganggu?*

*J: Kalau terganggu iyya banyak sekali mulai dari debunya yang bertebaran dimana-mana, gatal-gatalki juga, suara ledakannya juga. Banyak sekali ini. Itu debunya lihatmeki diatap rumah penuh itu kalau pagi-pagi, pintarki karena malampi na bukaki tempat penyaringan debunya disana kalau pagi na tutupmi. Ini musim baratmi (musim hujan) tidak terlalumi kalau musim kemarau itu anginga bertiup dari arah timur penuh itu rumah. Pernah ada pengukur debu tapi musim hujanpi baaru datang coba datangko bulan-bulan delapan.*

- (1. Informan merasa terganggu berupa suara ledakan, debu bertebaran, gatal-gatal karena pengaruh debu)
- (2. Debu lebih banyak bertebaran dimusim kemarau dibanding musim hujan karena arah angin dari timur sementara pemukiman warga berada seblah barat pabrik semen.)
- (3. Debu lebih banyak bertebaran di malam hari daripada di siang hari karena pada malam hari pihak pabrik semen membuka penyaring debunya.)
- (4. Orang yang mengukur debu datang disaat musim hujan, informan menyarankan datang pada saat bulan-bulan delapan dimana pada saat itu musim kemarau dan tidak ada air hujan yang menghapus debu diatap rumah.)
- (5. Informan merasa sangat terganggu karena tidak mendapat dana dari dampak yang dihasilkannya berupa debu.)

*T: Bagaimana keadaan lingkungan semenjak adanya ini pabrik?*

*J: Lihatmeki sendiri itu debu, itu juga dibelakang lihatmeki gunung lobang-lobangmi. Dulu waktuku kecil baguski itu dibelakang.*

(keadaan lingkungan saat ini di Desa taraweang bertebaran debu keindahan pemandangan alam rusak)

*T: Bagaimana kebutuhan air bersiha tercukupiji?*

*J: Disini orang pakai air sumur, adaji air ledeng tapi tidak jalan*

- (1. menggunakan air sumur untuk digunakan sehari-hari.)
- (2. Air PDAM tidak berfungsi)

*T: Bagaimana kebutuhan air sawahata atau pertanianta?*

*J: Disini kalau musim hujan tada hujanji sawahnya orang kalau musim kemarau bergiliran menanam karena air di tabo-tabo digilirki di pakai.*

- (1. Petani mengandalkan air hujan untuk sawahnya di musim hujan)
- (2. Menggunakan air dari DAS (Daerah Air Sungai) Tabo-tabo di musim kemarau dengan bergiliran tiap tahunnya dengan petani lain yang menggunakan air Tabo-tabo itu.

*T: Jadi ada kemungkinan terjadi kekeringan lahan tiap tahunnya?*

*J: iyya kalau bukan giliranta menanam.*

- (1. Terjadi kekeringan lahan sawahnya pada musim kemarau jika bukan gilirannya mendapat jatah air dari pengairan Tabo-tabo.)
- (2. Meskipun desa ini dekat dengan pegunungan kars tidak menutup kemungkinan untuk terjadi kekeringan lahan persawahan.)

#### **4.2.2 Hasil koding (pengkodean) wawancara UR**

1. Tidak bekerja.
2. Kebutuhannya anak yang menanggung.
3. Anaknya bekerja di pabrik PT Semen Tonasa
4. Sudah lama bekerja di pabrik semen PT semen Tonasa namun tidak pernah naik jabatan.
5. Pendidikan anaknya hanya sampai pada tingkat SLTA hal ini yang menyebabkan tidak naik jabatan.
6. Sebelum ada pabrik semen bekerja sebagai pedagang dan petani.
7. Setelah pabrik semen tonasa berdiri pekerjaanya tidak berubah.
8. Tidak pernah bekerja di pabrik semen PT Semen Tonasa hanya anak kandungnya.
9. Tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan
10. Tidak ada pengaruhnya terhadap hasil panen
11. Pertanian mengandalkan air hujan
12. Pertanian dilakukan bergilir jika musim kemarau
13. Pertanian mengambil air dari pengairan bendungan tabo-tabo jika musim kemarau.
14. Air bendungan Tabo-tabo berasal dari air pegunungan.
15. Selain sebagai pengairan Tabo-tabo juga digunakan sebagai tambang pasir dan kerikil.
16. Sistem pertanian yang subsistem.
17. Pendapatan perbulan sebelum ada pabrik semen Rp. 500.000.
18. Pendapatan perbulan setelah ada pabrik semen Rp. 1000.000 (nilai riil tidak jauh berbeda)
19. Pengeluarannya hanya konsumsi dan kesehatan
20. tambahan penghasilan didapatkan dari anaknya.

21. Tidak menerima bantuan CSR berupa uang, hanya berupa fasilitas kesehatan namun tidak digunakan.
22. Fasilitas kesehatan yang disediakan tidak sesuai keinginannya.
23. Mendapatkan fasilitas kesehatan gratis di rumah sakit bukan dari PT Semen Tonasa tetapi dari pemerintah.
24. Terganggu
25. Suara ledakan.
26. Debu bertebaran.
27. Gatal-gatal yang disebabkan oleh debu.

#### 4.2.3 Pola Kategorisasi Jawaban

**Tabel 4.2 Matriks *Coding* Jawaban UR berdasarkan Kategori Pertanyaan**

NO	KATEGORI PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa Aktivitas Informan?	Tidak bekerja (saat ini)
		Anaknya yang bekerja di PT Semen tonasa menanggung biaya hidupnya
		Pernah bekerja sebagai petani
		Pernah bekerja Sebagai pedagang
2	Pengaruh pabrik semen terhadap pekerjaannya...	Tidak berpengaruh
3	Bagaimana dengan penerimaan bantuan kompensasi?	Tidak menerima bantuan CSR berupa uang
		Bantuan dilakukan bergilir pertahun
		Bantuan untuk warga kurang mampu
		Bangunan fisik (infrastruktur)
		Fasilitas kesehatan namun tidak digunakan

		Penyaluran kurang tepat (tidak sesuai peruntukannya)
4	Apakah merasa terganggu?	Iya
5	Bagaimana bentuk terganggunya?	Terganggu dengan debu
		Suara ledakan
		Getaran
6	Keadaan lingkungan?	Debu bertebaran
		Krisis air di musim kemarau
		Sistem pertanian subsistem
		Persawahan tada hujan
		Keindahan karst berkurang
7	Dampak terhadap kesehatan (postif dan negatif)?	Penyediaan kesehatan gratis namun tidak digunakan
		Program kesehatan diluar dari dana CSR per desa di setiap ring 1
		Program kesehatan bertempat di dekat Kantor Desa
		Gata-gatal karena debu
8	Bagaimana sumber air?	Sumur sebagai sumber air bersih
		Irigasi pertanian (DAS) digunakan bergilir pertahun

#### 4.3 Informan 3 MS (Desa Biring Ere)

MS adalah salah satu warga Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kab. Pangkajenne dan kepulauan.berusia 67 tahun. MS lahir lahir dan tinggal di Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro yang merupakan salah satu wilayah yang menerima dampak dari adanya operasi pabrik semen Tonasa. Desa Biring Ere ini masuk dalam wilayah Tonasa dua.

MS yang saat ini bekerja sebagai petani tetapi sebelumnya pernah menjadi karyawan PT Semen Tonasa sampai ia pensiun sejak tahun 2005 lalu. MS Memiliki satu istri dan tiga anak salah satu diantara anaknya adalah anak angkat. Pendidikan terakhirnya hanya sampai pada SLTP itupun tidak diselesaikan.

Desa Biring Ere pada tahun 2015 memiliki jumlah penduduk 3.635 menurut data Badan Pusat Statistik.

#### **4.3.1 Coding (pengkodingan)**

*T: Apa pekerjaan sehari-harita pak?*

*J: petani.*

*(Mata pencahariannya saat ini adalah Petani)*

*T: Dimana lahanta?*

*J: Itu dibelakang (menunjuk kearah belakang rumahnya)*

*(Lahan pertaniannya berada dibelakang rumahnya Desa Biring Ere Kec. Bungoro)*

*T: Berapa kali kita panen setahun pak?*

*J: Satu kali.*

*(Hasil pertaniannya hanya sekali dalam setahun)*

*T: Kalau musim kemarau tidak kita kerja?*

*J: tidak, tidak ada air kalau musim kemarau*

*(1.pertaniannya hanya mengandalkan tada air hujan)*

*(2. Penghasilannya kurang efektif karena lahan yang pertanian yang tidak produktif)*

*T: Usia berapaki baru ada ini pabrik semen pak?*

*J: tidak kuingatmi, yang jelas sudahma kawin itu baru ada ini Tonasa.*

*(1. Informan sudah lahir sebelum pabrik semen PT Semen Tonasa berdiri)*

*(2. Informan sudah dewasa (usia kerja) Semen Tonasa belum berdiri)*

*T: Oh, jadi apa kita kerja dulu sebelum ada pabrik semen Tonasa.*

*J: bertanniji juga.*

(Mata pencaharian informan sebelum ada pabrik semen PT Semen Tonasa adalah petani)

*T: Dari duluki bertani sampai sekarang pak?*

*J: Oh tidak, terbukamaki ini saja. sebenarnya pernahka kerja di Tonasa, saya pengendali debu.*

(Informan pernah bekerja di pabrik semen PT Semen Tonasa dibagian pengendalian debu)

*T: kapan ki berhenti pak?*

*J: pensiunpa, tahun 2005*

- (1. Informan bekerja di pabrik semen Tonasa sampai masa pensiunnya yaitu pada tahun 2005)
- (2. Informan tergolong lama bekerja pada pabrik semen PT Semen tonasa)

*T: Berapa penghasilanta itu pak sebelumta bekerja di Tonasa sebulan?*

*J: Sedikitji, ka kalau bertaniki tidak ditau sebulannya ka pertahun ki panen, tidak pernah diatas lima ratus ribu.*

- (1. Penghasilan informan sebelum ada pabrik semen PT Semen Tonasa dibawah Rp 500.000 perbulannya akan tetapi angka nominal itu tidak setara dengan angka nominal sekarang)
- (2. Informan hanya mengira-ngira (tidak tahu pasti) rata-rata penghasilannya dalam sebulan)

*T: Waktuta kerja di Tonasa bagaimana penghasilnta itu?*

*J: sedikitji digajikanki kasi'na. ka saya tidak tinggi pendidikanku, na sayaji itu dibagian itu yang tidak tamat SMA, itu yang lain tamat semua sekolahna.*

- (1. Informan mengaku gajinya di pabrik semen Tonasa tak seberapa karena pendidikan akhirnya hanya sampai pada SLTP itupun tidak selesai)
- (2. Informan mengaku hanya dirinya yang bekerja di Tonasa pada bagian itu yang rendah pendidikannya)

*T: Beruntungki itu pak di, jadi berapa itu pak pendapatanta sebulan?*

*J: yah sekitar satu jutaanlah keatas. Ka bertambah terus haha Dari situ kubiaya semua anakku.*

- (1. Penghasilan informan setelah ada pabrik semen PT Semen Tonasa Rp 1000.000 dan terus bertambah)
- (2. Terjadi kenaikan penghasilan dari adanya pabrik semen PT Semen tonasa)
- (3. Dari penghasilan dari karyawan PT Semen Tonasa mampu membiayai sekolah anaknya)

*T: oh jadi kita kasi sekolah semua anakta pak?*

*J: iya, sarjana semuanya ada di unhas ada di umi. Kukasi tinggi mentong sekolahna.*

(informan menyekolahkan anaknya sampai ada yang sarjana, informan tidak ingin anaknya seperti dirinya yang rendah pendidikan)

*T: Jadi dimana semua kerja anakta itu?*

*J: pegawai pemerintah semua, dulu pernah jadi kepala desa, sekarang pegawaimi.*

(Anak kandung informan bekerja sebagai pegawai pemerintah satu diantaranya mantan Kepala Desa)

*T: Tidak ada kerja di Tonasa pak?*

*J: ada anak angkatku, jadi saya punya juga anak angkat distu iyya kerja kasi'na, kukasi sekolah juga di STM. Itu Tonasa tidak na ambilki kalau tidak ada sekolahta, itu anak-anak disini kritiski mau kerja disana baru tidak sekolah.*

- (1. Informan memiliki anak angkat yang bekerja pada pabrik semen PT Semen Tonasa)
- (2. Anak angkatnya disekolahkan juga meskipun tidak sampai sarjana)
- (3. Menurut informan PT Semen Tonasa tidak mengambil pekerja yang tak punya pendidikan sekalipun masyarakat setempat)
- (4. Anak muda di Desa Biring Ere sering melakukan protes karena mau bekerja di pabrik semen PT Semen Tonasa namun tak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai)

*T: kan pensiunanki di Tonasa pak, dapatjeki dana pensiun?*

*J: Dapatji, yah pembeli rokok, jadi saya merokok banyak adaji tangkiski hehe.*

(mendapatkan penghasilan tambahan dari dana pensiunannya)

*T: Selama ini pak pernahki terima bantuannya Tonasa berupa CSR atau apanyakah pak?*

*J: Tidak terimaka saya, kasimmi saja yang lain*

- (1. Informan tidak pernah menerima bantuan CSR)
- (2. Informan tidak menginginkan dana CSR untuk dirinya karena merasa ada orang lain yang lebih pantas mendapatkannya)

*T: Mampujaki pak di, hehe. Tapi masyarakat disini ada na terima pak bantuan dari tonasa?*

*J: Ada. Tapi tidak semua masyarakat terima, banyak juga yang tidak terima, itumi yang kritis itu ke Tonasa orang yang tidak ada apa-apa na dapat dari Tonasa, tidak ada yang kerja keluarganya disana.*

- (1. Warga disekitar situ ada yang menerima bantuan dana CSR pabrik semen tonasa PT Semen tonasa)
- (2. Tidak semua warga menerima bantuan dana CSR pabrik semen PT Semen Tonasa)



- (3. Biasanya yang melakukan protes kepada pabrik semen PT Semen Tonasa adalah warga yang tak mendapat apa-apa dari pabrik semen PT Semen Tonasa , baik itu dana CSR maupun mendapatkan pekerjaan di perusahaan itu)

*T: Selama ini pak tidak merasa terganggu dengan operasi pabrik semennya Tonasa?*

*J: Terganggu tapi banyakji juga dampak baiknya tawwah*

(Informan meskipun merasa terganggu dengan adanya operasi pabrik PT Semen Tonasa namun masih ada dampak positifnya yang ia rasa)

*T: Terganggu karena apanya itu pak?*

*J: debunyaji, kalau panenki disawah biasa banyak debu, salahki pergi kesini di bulan-bulan hujan, kalau mauki lihat debunya datangki pas bulan-bulan panas. Banyak itu debu. Susah juga tidak ada debunya kalau mengolah bahna mentah begitu, dulu waktuku kerja pengendali debu disengaja memang dibuka pengkaran debunya, kalau tidak dibuka itu bisa-bisa meledak bukan main itu panasnya sampai ribuan Celsius itu.*

- (1. Informan terganggu dengan adanya debu yang bertebaran akibat dari operasi pabrik semen PT Semen Tonasa)
- (2. Meskipun begitu informan sangat mengerti bahwa debu yang bertebaran itu karena efek dari pengelolaan bahan mentah untuk dijadikan semen. Sesuai pengalamannya sebagai mantan karyawan PT Semen Tonasa hal itu wajar karena sengaja dilepas penutup debu untuk dibuang debu dari pabrik itu demi menjaga kesehatan pabrik semen)

*T: Bagaimana keadaan lingkunganta selama ada tonasa pak?*

*J: Lingkungan, ituji debu bertebaran kemana-mana.*

(Lingkungannya banyak debu bertebaran)

*T: Tidak seringji banjir disini pak?*

*J: Jarangji*

(Sangat jarang terjadi banjir di lingkungan Informan)

*T: Berapa kaliki kedokter atau rumah sakit karena debunya pabrik semen Tonasa?*

*J: Tidak pernahpi, mudah-mudahan tidak pernahji hehe*

(Informan tidak pernah ke dokter atau Rumah Sakit karena adanya debu pabrik semen PT Semen Tonasa)

*T: Amin, air bersihta pak dari mana yang kita pakai?*

*J: air bersih diperoleh dari sumurji, kalau air minum beliki air galon hahaha.*

*(Sumber air bersih untuk keperluan sehari-hari di daerah itu di ambil dari sumur dan air minumnya memakai air galon )*

*T: Bagaimana pengairan sawah pak?*

*J: Tidak ada, kalau musim kemarau kering jadi tidak dikerja. Kalau musim hujan, kan banyakji air hujan haha.*

*(Tidak ada irigasi untuk sawah, jadi persawahan di Desa Biring Ere mengandalkan air hujan)*

*T: Tidak ada semacam irigasi pak di padahal sungai itu didepan rumahta?*

*J: Tidak ada,*

*(Meskipun sungai dari air gunung berdekatan dengan sawah tidak ada irigasi untuk sawah)*

#### **4.3.2 Hasil Coding Wawancara MS**

1. Pekerjaan saat ini petani.
2. Letak lahan di Desa Biring Ere
3. Panen satu kali satu tahun
4. Pertanian mengandalkan tada hujan
5. Kurang efektif
6. Lahir sebelum pabrik semen PT Semen Tonasa berdiri.
7. Sebelum pabrik semen PT Semen Tonasa bekerja sebagai petani.
8. Pernah bekerja di pabrik semen pada bagian pengendalian debu.
9. Berhenti bekerja di PT Semen Tonasa karena pensiun pada tahun 2005
10. Penghasilan per bulan sebelum ada pabrik semen PT Semen Tonasa sekitar Rp. 500.000 (angka nominal sebelum tahun 1968)
11. Antar sesama pekerja di pabrik semen PT Semen Tonasa ia yang paling rendah pendidikannya.
12. Penghasilannya setelah ada pabrik semen tonasa PT Semen Tonasa diatas Rp. 1000.000 atau terkadi kenaikan pendapatan.
13. Hasil kerja di pabrik semen mampu membiayai pendidikan anak-anaknya hingga ada yang sampai sarjana.
14. Memiliki anak yang bekerja pada pabrik semen PT Semen Tonasa.
15. PT Semen Tonasa hanya mempekerjakan orang yang punya pendidikan meskipun masyarakat setempat.
16. Pemuda di Desa Biring Ere sering melakukan protes ingin bekerja di pabrik semen namun tak memiliki pendidikan yang memadai.
17. Mendapatkan tambahan penghasilan dari pensiunan di PT Semen Tonasa.
18. Tidak menerima bantuan CSR.
19. Tidak ingin menerima bantuan CSR karena merasa lebih banyak yang pantas mendapatkannya.
20. Meskipun ada yang menerima bantuan CSR namun tidak seluruhh masyarakat menerima CSR.
21. Biasanya warga setempat yang protes kepada pabrik semen ialah warga tak mendapat apa-apa dari PT Semen Tonasa baik CSR maupun pekerjaan.

22. Meskipun ada gangguan dari operasi pabrik semen tetap masih ada dampak positif yang diperoleh.
23. Terganggu karena adanya debu dampak dari operasi pabrik semen PT Semen Tonasa.
24. Lingkungannya banyak debu yang bertebaran.
25. Tidak pernah sakit karena debu.
26. Air bersih bersumber dari sumur.
27. Sawah di musim kemarau mongering.
28. Tidak ada irigasi untuk pertanian meskipun sungai yang sumber mata airnya dari pegunungan kars.

#### 4.3.3 Pola Kategorisasi Jawaban

**Tabel 4.3 Matriks *Coding* Jawaban MS berdasarkan Kategori Pertanyaan**

NO	KATEGORI PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa Aktivitas Informan?	Petani
		Eks pekerja PT Semen Tonasa
2	Pengaruh pabrik semen terhadap pekerjaannya...	Kenaikan pendapatan
3	Bagaimana dengan penerimaan bantuan kompensasi?	Tidak menerima bantuan Dana CSR
		Tidak menginginkan dana CSR dengan alasan masih banyak orang lain yang lebih butuh
		Mengetahui adanya dana CSR (bantuan fisik, dan dana)
4	Apakah merasa terganggu?	Iya
5	Bagaimana bentuk terganggunya?	Terganggu karena debu
		Orang yang protes itu orang yang tidak mendapatkan apa-apa dari PT Semen Tonasa
		Semua orang menerima dampak negatif (tidak memilah-milah) namun tidak semua orang menerima dampak positifnya
6	Keadaan lingkungan?	Debu bertebaran
		Krisis air di musim kemarau

		Persawahan tada hujan
7	Dampak terhadap kesehatan (positif dan negatif)?	Penyediaan kesehatan gratis karena keluhan masyarakat yang gatal-gatal
		Program kesehatan diluar dari dana CSR per desa di setiap ring 1
		Program kesehatan bertempat di dekat Kantor Desa
8	Bagaimana sumber air?	Sumur sebagai sumber air bersih
		Irigasi tidak sampai di persawahan
		Krisis air di musim kemarau

#### 4.4 Informan 4 ME (Desa Biring Ere)

Me adalah salah satu warga Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kab. Pangkajenne dan kepulauan.berusia 68 tahun. ME sejak lahir hingga sekarang tinggal di Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro yang merupakan salah satu wilayah terdekat yang menerima dampak dari adanya operasi pabrik semen PT Semen Tonasa.

Keseharian ME bekerja sebagai petani di desa itu juga. ME hanya menyelesaikan pendidikannya setingkat SD atau sekolah rakyat semasanya.

##### 4.4.1 Coding (pengkodean) Wawancara ME

*T: Warga disini pak?*

*J: iya*

(Informan adalah penduduk Desa Biring Ere Kecaamatan Bungoro Kab. Pangkep)

*T: Apa pekerjaanta pak?*

*J: Petani, ini accomberang pakaianku baru-baru dari sawah hehe.*

(Informan bekerja sebagai petani sembari memperlihatkan pakaian kotornya meyakinkan barusan dari sawah)

*T: Hehe, lamamaki kerja tani?*

*J: Lamami, sejak anak-anakka, akkampikka dulu wattuku anak-anak baru petanima.*

(Bekerja sebagai petani sudah lama, semasa kecilnya digunakan sebagai pengembala selepas itu ia mulai bertani)

*T: Berapami umurta?*

*J: Di KTP 68 tahunmi*

(informan saat ini berumur 68 tahun sesuai KTPnya)

*T: oh berarti lahirmaki sebelum ada tonasa?*

*J: Lahirma kulihatji itu tonasa besar memangma*

- (1. lahir sejak pabrik semen PT Semen Tonasa berdiri)
- (2. Sebelum pabrik semen PT Semen Tonasa berdiri ia sudah dewasa, sudah memasuki usia kerja)

*T: kan sekarang kerjaanta petani dulu iyya sebelum ada tonasa petani memangji kita kerja?*

*J: iya petaniji*

(Pekerjaan Informan tidak berubah baik sebelum adanya pabrik semen PT Semen Tonasa maupun setelah adanya pabrik semen PT Semen Tonasa)

*T: Kan petani kerjaanta pak, berpengaruh tidak pendapatanta selama ini dengan adanya pabrik semen, siapa tahu harga gabahta lebih tinggi atau lebih cepat laku karena dibeli sama karyawannya tonasa toh pak?*

*J: Tidakji.*

(Dari pekerjaannya tidak berpengaruh dengan adanya pabrik semen PT Semen Tonasa seperti kenaikan harga gabah. Pengaruh yang dimaksud informan disini adalah pengaruh positif)

*T: jadi tidak berpengaruhji pak pabrik semen ke kerjaanta pak di?*

*J: Ada tongji pengaruhnya, kalau musim panen biasa penuhki debu hehe*

(Pengaruh pabrik semen PT Semen Tonasa terhadap pekerjaan informan adalah debu yang bertebaran kemudian mengendap di padinya membuat terganggu pada saat panen. Pengaruh yang dimaksud informan adalah pengaruh negatif)

*T: Tapi tidak berkurangji pak itu hasil tanita gara-gara debu?*

*J: Tidak pernahji gara-gara debu.*

(Meskipun debu bertebaran di sawahnya hasil panennya tidak pernah berkurang karena debu)

*T: Berapami itu penghasilanta sebulannya pak dari hasi pertanianta?*

*J: sebulan? Satu kali panen setahun*

- (1. Infoman tidak mendapatkan pendapatan perbulan, karena pertaniannya panen empat bulan sekali)
- (2. Pertanian di Desa itu hanya berproduksi satu kali setahun)
- (3. Pertanian di Desa itu khususnya sawah digarap jika musim hujan karena mengandalkan air hujan. Jenis pertanian tada hujan)

*T: Rata-ratanya pak, kalau misalnya setahun bisa menghasilkan dua belas juta sawahtha berararti pendapatan sebulanta satu juta?*

*J: Oh, lebihji pale itu yah sekitar diatas satu jutalah dikurangi semua modal hehe.*

(Jika dirata-ratakan pendapatan perbulannya diatas Rp 1000.000 bersih)

*T: hasil panenta tidak pernahji berubah karena adanya semen tonasa ini pak, dari dulu sebelumnya sampai adanya semen tonasa tidak adaji perubahan hasil panenta?*

*J: tidakji.*

(hasil panen tidak berpengaruh dengan adanya operasi pabrik semen PT Semen Tonasa)

*T: tidak ada sumber pendapatan lainta, masa tidak kita kerja kalau musim kemaraumi?*

*J: tidak adaji, lanjut usiama juga apa mau ku kerja lagi.*

(Tidak memiliki sumber pendapatan lain dengan alasan faktor usia)

*T: berapa tanggunganta keluargata pak, berap anakta?*

*J: Istriji saja, tidak anakku.*

(Informan hanya menanggung seorang istri)

*T: Oh maaf pak, berarti kurangji itu pengeluaranta pak, berapami itu satu bulan pak?*

*J: Satu jutaji kadang tidak sampai.*

(Pengeluaran rata-rata informan sebulan ialah Rp. 1000.000 kadang tak sampai)

*T: ada kita terima bantuan CSR atau uang kompensasi dari Tonasa selama ini?*

*J: Tidak pernahpa dapat bantuan, tidak kutahu ada begituan.*

(Informan tidak menerima bantuan CSR dari pabrik semen PT Semen Tonasa, bahkan informan tidak mengetahui dengan adanya dana CSR)

*T: merasa terganggu pak dengan adanya pabrik semen tonasa disini?*

*J: Kalau merasa terganggu,terganggu iyya dengan adanya debunya, biasa gatal-gatal, apalagi kalau dari panen padita, ledakan juga bukan main itu dekatnya dari sini pabriknya hahaha.*

(Informan merasa terganggu dengan adanya operasi pabrik semen PT Semen Tonasa karena dampak yang dihasilkannya menimbulkan debu, yang selanjutnya debu memberikan efek gatal-gatal, juga terganggu karena suara ledakan yang dihasilkan dari operasi pabrik semen PT Semen Tonasa)

*T: Dari semua bentuk terganggu itu pak, misalnya karena debu mungkin gatal-gatal berapa kali ke rumah sakit atau dokter?*

*J: Tidak pernah*

- (1. Informan tidak pernah ke rumah sakit karena debu dan lain-lainnya yang ditimbulkan dari oprasi pabrik semen PT Semen Tonasa)
- (2. Tidak ada biaya rumah sakit atau berobat yang dikeluarkan karena efek dari pabrik semen PT Semen Tonasa.)

*T: Bagaimana sumber air bersih yang kita pakai sehari-hari pak?*

*J: pakai sumur orang disini.*

(air bersih yang dipergunakan sehari-hari bersumber dari air sumur)

*T: kalau air sawah dari air apa?*

*J: air hujan. Makanya kalau musim kemarau tidak dikerjami sawah disini.*

- (1. Pertanian disekitar desa itu tidak memiliki irigasi)
- (2. Pertanian di sekitar desa itu mengandalkan air hujan sehingga hasil panennya tidak bisa maksimal)

*T: Tidak ada irigasi pak di?*

*J: Tidak ada.*

(Meyakinkan kembali bahwa tidak ada irigasi di persawahanya)

#### **4.4.2 Hasil Coding (Pengkodean) ME**

1. Penduduk asli Desa Biring Ere Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep.
2. Bekerja sebagai petani.sebelum dan sesudah pabrik semen PT Semen Tonasa Berdiri.
3. Tidak ada pengaruh kenaikan pendapatan dari adanya pabrik semen PT Semen Tonasa.

4. Debu yang mengendap pada padi di persawahan membuat terganggu pada saat musim panen.
5. Penghasilan tidak berkurang karena debu yang bertebaran di sawah.
6. Pertanian mengandalkan tada hujan.
7. Rata-rata pengasilan perbulan Rp. 1000.000
8. Tidak bekerja pada musim kemarau.
9. Tidak menerima bantuan CSR dari PT. Semen Tonasa.
10. Tidak mengetahui adanya bantuan CSR PT. Semen Tonasa.
11. Terganggu karena debu
12. Debu menghasilkan gatal-gatal.
13. Tidak pernah ke rumah sakit akibat operasi pabrik semen PT Semen Tonasa.
14. Air bersih bersumber dari sumur.
15. Pertanian tidak memiliki irigasi.
16. Pertanian mengandalkan tada hujan.

#### 4.4.3 Kategorisasi Pola Jawaban

**Tabel 4.4 Matriks *Coding* Jawaban ME berdasarkan Kategori Pertanyaan**

NO	KATEGORI PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apa Aktifitas Informan?	Petani
2	Pengaruh pabrik semen terhadap pekerjaannya...	Berpengaruh pada saat musim panen karena debu yang bertebaran di sawahnya
3	Bagaimana dengan penerimaan bantuan kompensasi?	Tidak menerima dana CSR
		Tidak mengetahui keberadaan dana CSR (kurang sosialisasi)
4	Apakah merasa terganggu?	Iya
5	Bagaimana bentuk terganggunya?	Masyarakat terganggu dengan debu
		Terganggu pada saat panen
		Debu menghasilkan gatal-gatal
		Kebersingan



6	Keadaan lingkungan?	Debu bertebaran
		Krisis air di musim kemarau
		Persawahan tana hujan
7	Dampak terhadap kesehatan (positif dan negatif)?	Gatal-gatal pada kulit
		Tidak mengetahui ada program kesehatan dari PT Semen Tonasa (kurang sosialisasi)
8	Bagaimana sumber air?	Sumur sebagai sumber air bersih
		Irigasi pertanian tidak sampai pada pertanian

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah melakukan tahap analisis data pada bab IV, akhirnya peneliti mampu mendapatkan berbagai macam jawaban dan respon informan terkait bagaimana dampak eksternalitas positif dan negatif pada pabrik semen PT Semen Tonasa terhadap penerima dampak. Hal ini dikarenakan metode kualitatif pendekatan studi kasus yang digunakan peneliti memang mampu menjelaskan kondisi alami dari suatu fenomena, seperti yang dikatakan Nasution (2003) bahwa pendekatan kualitatif berguna dalam perolehan pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks.

Dari serangkaian tahap analisis data yang telah dilakukan peneliti, akhirnya peneliti memperoleh makna yang menjadi dampak eksternalitas positif dan negatif pada pabrik semen PT Semen Tonasa sebagai berikut:

#### **5.1 Dampak Eksternalitas Positif**

Eksternalitas merupakan biaya atau manfaat dari transaksi pasar yang tidak direfleksikan dalam harga. Ketika terjadi eksternalitas, maka pihak ketiga selain pembeli dan penjual suatu barang dipengaruhi oleh produksi dan konsumsinya. Biaya atau manfaat dari pihak ketiga tersebut tidak dipertimbangkan baik oleh pembeli maupun penjual suatu barang yang memproduksi atau yang menggunakan produk sehingga menghasilkan eksternalitas Hyman (1999). Lebih jauh Hyman menyatakan bahwa harga pasar yang terjadi tidak secara akurat menggambarkan baik *marginal social cost (MSC)* maupun *marginal social benefit (MSB)*.

Salah satu jenis eksternalitas adalah ekseternalitas positif, eksternalitas positif terjadi saat kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok memberikan manfaat pada individu atau kelompok lainnya (Sankar, 2008).

Dari analisis data yang diperoleh dilapangan dengan metode wawancara dan pengumpulan data sekunder serta literatur yang mendukung penelitian maka didapatkan dampak eksternalitas positif pada pabrik semen PT Semen Tonasa yakni:

### **1. Terbukanya Lapangan Kerja untuk Masyarakat Lokal**

Tanggung jawab perusahaan tidak hanya pada kerusakan alam, tetapi juga pada masyarakat. Salah satunya adalah kesejahteraan masyarakat. Upaya perusahaan dalam sektor ini adalah dengan memberdayakan masyarakat setempat untuk bekerja pada perusahaan, baik pada kantor maupun pada pabrik. Upaya ini tentu saja diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Akan tetapi tentu saja perusahaanpun memiliki batas jumlah pekerja ataupun kualifikasi tertentu untuk dapat dipekerjakan. Misalnya untuk menjadi staf kantor, harus memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA), maka masyarakat yang tidak memiliki itu secara otomatis tidak akan terserap. Begitupun dengan buruh pabrik perusahaan memiliki kuota untuk setiap devisi kerjanya. Hal ini menyebabkan tidak semua masyarakat dapat terserap menjadi tenaga kerja. Ketidakmerataan ini berpotensi menimbulkan konflik horizontal pada masyarakat. Kecemburuan sosial tentu saja menjadi hal yang sulit untuk dihindari. Berikut potongan wawancara yang membuktikan bahwa masih minimnya pemberdayaan tenaga kerja di masyarakat lokal:

*“T: Selama ini pak baik sebelum menjadi Kepala Desa maupun sekarang saat menjadi kepala desa masyarakat disini merasa terganggu atau pernah melakukan protes?”*

*J: Iya, terganggunya itu kenapa pekerja yang direkrut sama Tonasa bisa dihitung jari ketimbang debunya. Makanya saya selalu bilang kalau setiap ada pertemuan*

*dengan Tonasa kalau saya sih tidak pernah mengharap dana CSR itu besarnya berapapun untuk Desa Taraweang, yang saya harap bagaimana angkatan kerja saya yang nganggur itu di perdayakan. Bukan seperti orang Maros, orang Palopo segala macam yang dipekerjakan.*

*T: kan perusahaan itu pak memandang tingkat pendidikan, bagaimana tingkat pendidikan Desa ini apa memang tidak pantas dipekerjakan?*

*J: cocokmi, istilahnya kitakan tidak meminta jabatan yang tinggi, kita hanya butuhkan yang sesuai latar belakang pendidikan mereka. Kalau misalnya tenaga buru to' buru to' kalau yang menyapukan tidak perlu sarjana orang tidak sekolah pun bisa. Bayangkanmi contoh bujang sekolahnya itu orang Jawa, masa hanya sebagai bujang sekolah tidak ada yang bisa orang sini. Saya pikir orang disini juga bisa iyaikan seperti itu yang tidak perlu orang luar."*

Terjemahan: "Di Desanya jumlah yang dipekerjakan oleh PT Semen Tonasa sangat minim tidak sesuai dengan dampak negatif yang diterima oleh masyarakat di desanya. Bahkan untuk pekerja buruh rendahan pun dipekerjakan dari luar masyarakat setempat yang pekerjaan itu juga bisa dilakukan oleh masyarakat setempat"

Ketika perusahaan diasumsikan mencari keuntungan maksimum, perusahaan akan berusaha untuk meminimumkan biaya. Perusahaan juga akan melakukan penyesuaian (realokasi penggunaan input termasuk tenaga kerja) jika harga-harga input yang digunakan berubah (Rukmana, 2012).

## **2. Pembangunan Infrastruktur**

Infrastruktur dalam kamus besar bahasa Indonesia infrastruktur dapat diartikan sebagai sarana dan prasarana umum. Familoni (2004) menyebut infrastruktur sebagai *basic essential service* dalam proses pembangunan. Definisi lainnya mengenai infrasruktur, yaitu bahwa infrastruktur mengacu pada fasilitas kapital fisik dan termasuk pula kerangka kerja organisasional, pengetahuan dan teknologi, yang penting untuk organisasi masyarakat dan pembangunan ekonomi mereka. Infrastruktur meliputi undang-undang, sistem pendidikan dan kesehatan publik; sistem distribusi dan perawatan air; pengumpulan sampah dan limbah, pengolahan pembuangannya; sistem

keselamatan publik, seperti pemadam kebakaran dan keamanan; sistem komunikasi, sistem transportasi dan utilitas publik. (Tatom, 1993).

Salah satu dampak eksternalitas PT. Semen Tonasa adalah pembangunan infrastruktur di wilayah sekitar pabrik semen. Seperti jalan raya, jalan tani tempat pembuangan sampah dan lain-lain. Infrastruktur jalan raya dimaksudkan agar proses aktivitas pabrik semen berjalan dengan baik guna untuk mengangkut baik bahan baku maupun barang jadi yang siap didistribusikan ke pemasaran. Pembangunan jalan raya ini memberikan eksternalitas positif kepada masyarakat wilayah terdekat PT. Semen Tonasa dengan ikut juga memanfaatkan jalan tersebut. Selain itu PT Semen Tonasa memberikan dampak eksternalitas berupa infrastruktur jalan tani di persawahan melalui dana CSR yang dikucurkan khusus ketiap-tiap wilayah lingkaran satu. Berikut potongan wawancara WAD:

*“Kita bangun jalan tani, Cuma tahun ini anggarannya hanya seratus juta kita tidak bangun pembangunan fisik, ia lebih banyak pengadaan barang, seperti bak air, mesin jahit yang kaitannya dengan pemberdayaan dan lain-lain”*

Maksud dari pernyataan dari WAD ini adalah, dalam dana CSR yang dikhususkan untuk desanya ada pengalokasian anggaran khusus pembangunan fisik berupa pembangunan jalan tani di persawahan. Selain untuk jalan tani anggaran CSR juga digunakan untuk pengadaan barang berupa bak air.

### **3. Tersedianya Pelayanan Kesehatan Gratis**

Salah satu dampak eksternalitas positif dari PT semen Tonasa adalah adanya fasilitas kesehatan gratis yang disediakan khusus wilayah lingkaran satu oleh pihak PT Semen Tonasa. Meskipun hanya beberapa masyarakat yang menggunakan fasilitas kesehatan itu dengan berbagai alasan bahkan masih ada

masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan fasilitas kesehatan itu. Berikut potongan wawancara informan WAD:

*“...Cuma kalau program untuk kesehatan dihandle langsung sama Tonasa, istilahnya orang Tonasa bawah kesini orang kesehatannya masyarakat disini pergi berobat.”*

Maksud dari potongan wawancara WAD yang merupakan Kepala Desa Taraweang tersebut bahwa ada program kesehatan gratis yang disediakan oleh PT Semen Tonasa, program itu diluar dari dana CSR yang disalurkan ke Forum Masyarakat Desa sehingga pertanggung jawabannya dibawah langsung oleh PT Semen Tonasa. Program kesehatan itu memiliki tim medis yang datang ke Desa atau kelurahan lingkaran satu PT semen Tonasa sesuai jadwal yang ditentukan.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tidak semua masyarakat yang memanfaatkan fasilitas itu seperti informan UR mengaku kepada peneliti pada saat diwawancarainya berikut potongan wawancara UR:

*T: ada kita terima bantuan PT Semen tonasa berupa CSR atau bantuan lainnya yang berasal dari PT Semen Tonasa?*

*J: Kalau bantuan uang tidak ada. Ada bantuan kesehatan tapi tidak pernahka saya kesana periksa.*

*T: kenapa kita tidak gunakan kita kan punya penyakit?*

*J: Tidak cocokka disitu*

Terjemahan: Tidak menerima bantuan CSR berupa uang dan bentuk lainnya selain pelayanan kesehatan yang disediakan PT. Semen Tonasa namun tidak dimanfaatkan dengan alasan tidak cocok dengan pengobatannya.

Jika informan UR tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan itu karena alasan ketidak cocokan pengobatan yang diterimanya dengan yang ia butuhkan berbeda dengan informan MS tidak memanfaatkan fasilitas itu karena tidak sampainya informasi kepadanya. Berikut kutipan pernyataanya dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

*T: ada kita terima bantuan CSR atau uang kompensasi dari Tonasa selama ini?*

*J: Tidak pernahpa dapat bantuan, tidak kutahu ada begituan.*

Terjemahan: Informan tidak menerima bantuan CSR ataupun *kompensasi* dari pabrik semen PT Semen Tonasa, bahkan informan tidak mengetahui dengan adanya program CSR termasuk program kesehatan yang disediakan oleh PT Semen Tonasa)

#### **4. Pemberdayaan Masyarakat**

Salah satu dampak eksternalitas positif PT Semen Tonasa terhadap lingkungan sekitar adalah pemberdayaan masyarakat sekitar seperti pelatihan-pelatihan pengasahan keterampilan itu tercermin dari implementasi tanggung jawab perusahaan seperti kutipan wawancara WAD berikut:

*“...Cuma tahun ini anggarannya hanya seratus juta kita tidak bangun pembangunan fisik, ia lebih banyak pengadaan barang, seperti bak air, mesin jahit yang kaitannya dengan pemberdayaan dan lain-lain.mesin jahit diperuntuhkan untuk latihan keterampilan itu yang saya maksud pemberdayaan”.*

Maksud dari potongan pernyataan WAD adalah anggaran dari tanggung jawab sosial perusahaan berkurang dari sebelumnya sehingga mengharuskan pembangunan fisik seperti jalan tani dihentikan dan anggarannya lebih diutamakan pengadaan barang, salah satunya mesin jahit sebagai kepentingan pemberdayaan keterampilan masyarakat.

Dari wawancara tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa salah satu dampak eksternalitas positif PT Semen Tonasa adalah masyarakat sekitar lingkaran satu mendapatkan pelatihan keterampilan disertai dengan fasilitasnya.

#### **5. Bantuan Penampungan Air (sumur dan bak air)**

Rata-rata wilayah lingkaran satu PT semen Tonasa merupakan daerah yang kekurangan air pada musim kemarau sekalipun daerah-daerah itu dekat dengan kawasan karst sementara salah satu manfaat ekosistem karst adalah menyimpan cadangan air yang secara bertahap disalurkan ke tempat lain (KLH 2009). Namun masyarakat sekitar hanya mengandalkan air sumur sebagai sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Pada musim kemarau volume debit air disumur berkurang bahkan mengalami kekeringan. Itulah sebabnya

bantuan bak air dan sumur diadakan. Seperti pengakuan WAD dalam wawancara yang dicantumkan diatas bahwa salah satu bentuk implementasi anggaran tanggung jawab sosial perusahaan adalah pengadaan barang salah satunya berupa bak air. Berikut potongan wawancara UR yang membuktikan bahwa penggunaan air bersih bersumber pada air sumur:

*T: Bagaimana kebutuhan air bersih tercukupi?*

*J: Disini orang pakai air sumur, adaji air ledeng tapi tidak jalan*

*T: Bagaimana kebutuhan air sawah atau pertanian?*

*J: Disini kalau musim hujan tada hujanji sawahnya orang kalau musim kemarau bergiliran menanam karena air di tabo-tabo digilirki di pakai.*

Terjemahan: Masyarakat sekitar menggunakan air sumur untuk digunakan kebutuhan sehari-hari adapun air PDAM tidak berfungsi. Bahkan jenis pertanian sawahnya merupakan jenis pertanian tada air dan jika musim kemarau penanaman padi di Desa Taraweang dilakukan secara bergilir karena volume debit air DAS (Daerah Aliran Sungai) Tabo-tabo yang digunakan sebagai pengairan terbatas.

Informan MS yang tinggal di Desa lain ikut menguatkan bahwa penggunaan air bersih bersumber dari sumur. Berikut potongan wawancaranya:

*“Air bersih diperoleh dari sumurji, kalau air minum beliki air galon hahaha.”*

Maksudnya adalah sumber air bersih yang digunakan sehari-hari berasal dari air sumur.

## **6. Masyarakat Menjadi Lebih Modern**

Kehadiran sebuah industri di wilayah tertentu akan memberikan dampak sosial bagi masyarakat sekitarnya. Begitu pun dengan industri pabrik semen PT Semen Tonasa memberikan dampak sosial bagi masyarakat sekitar.

PT Semen Tonasa memiliki karyawan dari berbagai daerah di Indonesia dan sebagian besar menetap di daerah sekitar pabrik dan kantor perusahaan. PT Semen Tonasa memiliki perumahan atau pemukiman sendiri yang diperuntukkan untuk karyawannya. Tidak jarang masyarakat lokal bersosialisasi dengan



masyarakat pendatang karyawan PT Semen Tonasa dari latar belakang yang berbeda seperti tingkat pendidikan, suku, agama dan lain-lain mengharuskan kedua masyarakat saling terbuka satu sama lain. Percampuran kebudayaan ini menghasilkan masyarakat lokal lebih modern, mengikuti gaya hidup pendatang seperti penggunaan teknologi, kesadaran pendidikan, kesadaran kesehatan. Meskipun mendatangkan persoalan lain seperti budaya konsumerisme namun dari adanya percampuran masyarakat ini memberikan pengaruh positif kepada masyarakat lokal memiliki pandangan lebih modern.

## **7. Bantuan Peminjaman Modal Usaha**

PT Semen Tonasa mempunyai program peminjaman modal usaha yang bergilir, meskipun dikenakan bunga atas pinjaman akan tetapi jumlah bunga lebih rendah dari kredit-kredit yang ditawarkan lembaga keuangan lainnya. Selain itu kemudahan mengakses peminjaman modal usaha ini menjadi alternatif yang ditempuh masyarakat setempat. Berikut potongan pernyataan informan UR:

*“Kalau bantuan, saya kan Kepala Desa bantuannya kemasyarakat. Tapi bantuannya itu ada bentuk fisik ada pemberdayaan. Ada peminjaman modal usaha bergilir”*

Dari dana pinjaman bergilir ini masyarakat setempat dapat mengembangkan usaha ataupun mendirikan usaha lainnya demi kesejahteraannya. Kendati begitu masih ada masyarakat yang tidak mengetahui program-program bantuan yang ditawarkan oleh PT Semen Tonasa seperti informan ME yang telah dikemukakan sebelumnya. Yang membuktikan masih kurang efektif program ini angka kesejahteraan di Desa atau Kelurahan lingkaran satu tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya ini meskipun program ini bukan program baru.

## 5.2 Dampak Eksternalitas Negatif

Eksternalitas negatif adalah biaya yang dikenakan pada orang lain di luar sistem pasar sebagai produk dari kegiatan produktif. Contoh dari eksternalitas negatif adalah pencemaran lingkungan (Achmad Fauzi)

Selain dampak eksternalitas positif yang dihasilkan akibat adanya aktivitas produksi pabrik semen PT Semen Tonasa. PT Semen Tonasa juga menyumbangkan dampak eksternalitas negatif di lingkungan sekitar dan yang menanggung adalah masyarakat setempat.

Dari analisis data yang diperoleh dilapangan dengan metode wawancara dan pengumpulan data sekunder serta literatur yang mendukung penelitian maka didapatkan dampak eksternalitas negatif pada pabrik semen PT Semen Tonasa yaitu:

### 1. Dampak Debu

Eksternalitas lain yang ditanggung oleh penerima dampak dari adanya aktivitas PT Semen Tonasa adalah emisi debu. Emisi debu akibat dari proses produksi semen dan juga oleh kendaraan pengangkut baik bahan baku maupun bahan jadi untuk didistribusikan yang kemudian debu ini berdampak pada gangguan-gangguan kesehatan seperti iritasi, gatal-gatal dan lain-lain akibat polusi debu.

Berikut potongan wawancara UR yang membuktikan menderita gatal-gatal dan mengeluh ketidak nyamanan atas debu yang bertebaran di pemukimannya:

*“Kalau terganggu iyya banyak sekali mulai dari debunya yang bertebaran dimana-mana, gatal-gatal juga, suara ledakannya juga. Banyak sekali ini. Itu debunya lihatmeki diatap rumah penuh itu kalau pagi-pagi, pintarki karena malampi na bukaki tempat penyaringan debunya disana kalau pagi na tutupmi. Ini musim baratmi (musim hujan) tidak terlalumi kalau musim kemarau itu anginga bertiup dari arah timur penuh itu rumah. Pernah ada pengukur debu tapi musim hujanpi baaru datang coba datangko bulan-bulan delapan”*

Maksudnya adalah dari adanya pabrik semen kenyamanannya terganggu disebabkan oleh banyak hal salah satunya adalah debu yang betebaran yang menyebabkan gatal-gatal pada kulit.

## **2. Pengurangan Debit Air**

Selain dampak debu dilingkungan sekitar pabrik semen juga memberikan dampak kerusakan lingkungan lainnya seperti berkurangnya volume debit air akibat eksploitasi karst untuk digunakan bahan baku produksi semen. Fungsi ekologi Karst sebagai penyimpanan cadangan air dan akan disalurkan secara bertahap ke daerah lain akan hilang. Berikut potongan wawancara informan UR:

*T: Bagaimana kebutuhan air bersih tercukupi?*

*J: Disini orang pakai air sumur, adaji air ledeng tapi tidak jalan*

*T: Bagaimana kebutuhan air sawah atau pertanian?*

*J: Disini kalau musim hujan tada hujani sawahnya orang kalau musim kemarau bergiliran menanam karena air di tabo-tabo digilirki di pakai*

Terjemahan: Keadaan lingkungan berupa sumber air bersih untuk kebutuhan sehari-hari bersumber dari sumur. Pertanian jika musim kemarau penanaman digilir tiap tahun berhubung jumlah debit air di Daerah Aliran Sungai (DAS) Tabo-tabo yang digunakan sebagai sumber pengairan jumlahnya terbatas.

## **3. Kondisi Lahan Kurang produktif**

Diatas telah dikemukakan bahwa dampak dari adanya aktivitas pabrik semen diantaranya, pengurangan debit air dan debu yang betebaran sampai ke lahan pertanian masyarakat sekitar. Hal ini menyebabkan kondisi lahan menjadi kurang produktif sehingga hasil produksi pertanian senantiasa menurun karena semburan debu dari pabrik semen serta kondisi tanah dan air semakin terdegradasi karena pembuangan limbah baik cair, padat, dan gas yang memberikan pengaruh terhadap lahan pertanian masyarakat setempat. Berikut kutipan wawancara Informan ME terkait kondisi lahan pertaniannya:

*“...Ada tongji pengaruhnya, kalau musim panen biasa penuhki debu”*

Maksud dari pernyataan informan ME diatas adalah dampak debu memberikan pengaruh terhadap pekerjaannya sebagai petani terutama pada saat panen dalam hal ini mengurangi kenyamanan serta berkaitan dengan produktivitas , juga terhadap kondisi lahan pertanian yang kurang produktif karena semburan debu dari pabrik semen serta kondisi tanah dan air semakin terdegradasi karena pembuangan limbah baik cair, padat, dan gas yang memberikan pengaruh terhadap lahan pertanian masyarakat setempat.

#### **4. Pengurangan Keindahan karst**

Pabrik semen juga memberikan dampak kerusakan lingkungan lainnya seperti berkurangnya keindahan karst.

Kawasan karst adalah kawasan batuan karbonat (batu gamping  $\text{CaCO}_3$  dan dolomite  $\text{Ca}[\text{MgCO}_3]_2$ ) yang memperlihatkan morfologi karst (KESDM 2000). Sedangkan Samodra (2001) menjelaskan bahwa secara sempit kawasan karst dapat diartikan sebagai suatu kawasan yang diwarnai oleh kegiatan pelarutan atau karstifikasi. Dalam konteks yang lebih luas, kawasan karst merupakan perpaduan antara unsur-unsur morfologi, kehidupan, energi, air, gas, tanah, dan batuan yang membentuk satu kesatuan sistem yang utuh. Gangguan terhadap salah satu unsur akan mempengaruhi seluruh sistem. Kawasan Karst Maros-Pangkep (KKMP) merupakan sumber daya yang saat ini di eksploitasi guna berbagai keperluan salah satunya adalah semen. Hal tersebut disebabkan karena fungsi ekologis dari kawasan karst yang begitu besar. Karst men-*supply* batuan gamping yang dimanfaatkan sebagai bahan baku industri dan pertambangan, flora dan fauna yang memberikan daya tarik tersendiri bagi kegiatan ekoturisme, konsumsi dan hasil hutan, serta penyimpan cadangan air

yang digunakan bagi orang yang berada di sekitar kawasan karst guna keperluan pertanian, peternakan, perikanan dan berbagai keperluan sehari-hari.

Disisi lain ketika kawasan karst tidak dieksploitasi maka ada nilai yang hilang dari keberadaan karst tersebut. Namun ketika dieksploitasi maka keindahan karst akan mengalami penurunan. Berikut potongan wawancara dengan informan UR:

*T: Bagaimana keadaan lingkungan semenjak adanya ini pabrik?*

*J: Lihatmeki sendiri itu debu, itu juga dibelakang lihatmeki gunung lobang-lobanngmi. Dulu waktuku kecil baguski itu dibelakang.*

Maksud dari kutipan wawancara diatas bahwa dibandingkan pada saat informan masih kecil atau pada saat PT Semen Tonasa belum berdiri kawasan karst belum rusak sehingga keindahannya lebih bagus dibandingkan saat ini.

## **5. Dampak Kebisingan**

Kebisingan di wilayah industri adalah konsekuensi baik disebabkan oleh mesin pabrik maupun disebabkan oleh kendaraan yang berlalu-lalang pengangkut bahan-bahan kepentingan industri. Begitupun dengan industri pabrik semen PT Semen Tonasa kebisingan menjadi eksternalitas negatif. Suara-suara ledakan akibat proses produksi pengambilan bahan baku semen dan kebisingan kendaraan pengangkut bahan industri semen yang berlalu-lalang di pemukiman masyarakat menjadi dampak eksternalitas negatif pada masyarakat sekitar.

## **6. Dampak Getaran**

Proses pengambilan bahan baku semen mengharuskan adanya ledakan, dari ledakan menciptakan getaran-getaran yang terasa sampai pada pemukiman masyarakat setempat. Getaran merupakan salah satu dampak eksternalitas negatif PT Semen Tonasa kepada masyarakat setempat karena mengurangi kenyamanan masyarakat setempat bahkan dalam jangka panjang dapat membuat retakan-retakan pada rumah pemukiman masyarakat setempat.

## 7. Dampak Kesehatan

Selain pendidikan, kesehatan juga merupakan modal manusia, keduanya fundamental dalam kaitannya dengan gagasan lebih luas mengenai peningkatan kapabilitas manusia sebagai inti makna pembangunan yang sesungguhnya (Todaro, 2008). Kesehatan merupakan kesejahteraan lain yang dimiliki oleh seseorang. Kesehatan adalah prasyarat bagi peningkatan produktivitas. Tanpa kesehatan yang baik maka kuantitas dan kualitas produktivitas pun ikut menurun.

Salah satu dampak eksternalitas negatif dari adanya proses produksi PT Semen Tonasa adalah dampak kesehatan. Aktivitas produksi pabrik semen tentunya berdampak pada kesehatan baik bagi karyawan maupun bagi masyarakat yang berada disekitar pabrik. Aktivitas produksi pabrik semen menghasilkan limbah, emisi debu, pencemaran air, pencemaran udara dan lain-lain yang akan berdampak pada kesehatan. Salah satu keluhan masyarakat dari banyaknya debu yang bertebaran adalah gatal-gatal pada kulit. Meskipun pihak PT Semen Tonasa menyediakan fasilitas kesehatan gratis sebagai bentuk CSR namun masyarakat setempat kebanyakan tidak memanfaatkannya dengan berbagai alasan, salah satu kutipan wawancara informan UR:

*T: ada kita terima bantuan PT Semen tonasa berupa CSR atau bantuan lainnya yang berasal dari PT Semen Tonasa?*

*J: Kalau bantuan uang tidak ada. Ada bantuan kesehatan tapi tidak pernahka saya kesana periksa.*

*T: kenapa kita tidak gunakan kita kan punya penyakit?*

*J: Tidak cocokka disitu*

Terjemahan: Tidak menerima bantuan CSR berupa uang dan bentuk lainnya selain pelayanan kesehatan yang disediakan PT. Semen Tonasa namun tidak dimanfaatkan dengan alasan tidak cocok dengan perobatannya.

Selain itu informan UR juga menambahkan keterangan terkait gangguan-gangguan yang ia rasakan akibat aktivitas pabrik semen PT. semen Tonasa berikut kutipan wawancara:

*“Kalau terganggu iyya banyak sekali mulai dari debunya yang bertebaran dimana-mana, gatal-gatal juga, suara ledakannya juga. Banyak sekali ini. Itu debunya lihatmeki diatap rumah penuh itu kalau pagi-pagi, pintarki karena malampi na bukaki tempat penyaringan debunya disana kalau pagi na tutupmi. Ini musim baratmi (musim hujan) tidak terlalumi kalau musim kemarau itu anginga bertiup dari arah timur penuh itu rumah. Pernah ada pengukur debu tapi musim hujanpi baru datang coba datangko bulan-bulan delapan”*

Maksud pernyataan dari informan UR ini menjelaskan bahwa ia merasa terganggu dengan debu yang bertebaran di pemukiman masyarakat sehingga menyebabkan gatal-gatal pada kulit selain itu dari ledakan suara akibat aktivitas penambangan menghasilkan kebisingan.

Selain karena ketidak cocokan dengan pengobatan yang disediakan oleh pihak PT Semen Tonasa ketidaktahuan dari program-program PT. Semen Tonasa yang berkaitan dengan masyarakat penerima dampak langsung juga menjadi alasan utama. Sebagaimana pengakuan informan ME sebagai berikut:

*“Tidak pernahpa dapat bantuan, tidak kutahu ada begituan”*

Maksud dari pernyataannya adalah tidak pernah menerima bantuan apa-apa bahkan ia tidak tahu bahwa ada program-program bantuan atau CSR.

## **8. Pergeseran Sosial**

Dampak dari adanya pabrik semen PT Semen Tonasa salah satunya adalah adanya pergeseran sosial. Pergeseran sosial yang dimaksud disini adalah perubahan struktural, kelas sosial baru (kesenjangan sosial), dan budaya-budaya konsumerisme. Hadirnya pabrik semen PT Semen Tonasa selian memberikan eksternalitas positif salah satunya karena penyaluran CSR, namun penyaluran CSR inipun memberikan dampak negatif terhadap pergeseran-

pergeseran sosial. Jika sebelum pabrik semen beroperasi disekitar wilayah Desa Taraweang yang merupakan sampel penelitian yang dipilih oleh peneliti hanya memiliki Kepala Desa dan jajarannya sebagai perangkat desa, maka setelah beroperasinya PT Semen Tonasa maka hadirilah peran baru atau struktur yakni Ketua Forum Masyarakat Desa yang bertugas menjadi perantara antara perusahaan dengan masyarakat dalam pelaksanaan program CSR PT. Semen Tonasa. Kehadiran struktur baru ini menimbulkan masalah baru yaitu menghadirkan kecemburuan sosial yang hanya segilintir orang didalamnya dan penunjukannya belum transparan hal inilah yang akan menimbulkan konflik diantara masyarakat. Berikut kutipan informan WAD selaku kepala Desa Taraweang.

*T: Didalam Forum masyarakat itu murni dari masyarakat setempat bukan Tonasa yang menunjuk?*

*J: Kita punya struktur ada ketua Forum, anggota dan lain-lain, kita yang bentuk pada saat pembentukan ada perwakilan dari Tonasa. Kami yang menunjuk siapa-siapa yang layak yang mengurus di Forum itu.*

Terjemahan: Kita mempunyai Forum Masyarakat Desa dengan struktur hirarki. Kami yang menunjuk pengurus Forum Masyarakat Desa dan diketahui oleh pihak PT Semen Tonasa.

### **5.3 Keabsahan**

Keabsahan adalah batasan keterkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang diukur benar-benar merupakan variable yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses tringulasi. Tringulasi adalah sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut patton(dalam sulistyany 1999) ada 3 macam tringulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :



### 1. Tringulasi data.

Dalam penelitian ini, tringulasi data dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang dituangkan peneliti pada Bab 4, dimana peneliti juga mewawancarai lebih dari satu informan yang di anggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

### 2. Tringulasi pengamat

Pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah dosen pembimbing yang bertindak sebagai pengamat (expert judgement) yang memberikan masukan terhadap pengumpulan data.

### 3. Tringulasi teori

Pada penelitian ini telah di jelaskan di bab 2 teori yang di gunakan, dan selanjutnya telah di verifikasi pada bab 5.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Setelah penulis berusaha membandingkan dampak eksternalitas positif dengan eksternalitas negatif pada PT Semen Tonasa. Ternyata kehadiran pabrik semen ditengah lingkungan masyarakat selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif seperti:

Dampak positif: Terbukanya Lapangan Kerja untuk Masyarakat Lokal, Pembangunan Infrastruktur, Tersedianya Pelayanan Kesehatan Gratis, Peremberdayaan Masyarakat, Bantuan Penampungan Air (sumur dan bak air), Masyarakat Menjadi Lebih Modern, dan Bantuan Peminjaman Modal Usaha,

Dampak negatif: Dampak debu, pengurangan debit air, kondisi lahan kurang produktif, keindahan karst berkurang, dampak kebisingan, dampak getaran dampak kesehatan, dan pergeseran sosial.

Selain dari dampak eksternalitas yang ditimbulkan seperti yang telah diuraikan sebelumnya ternyata PT Semen Tonasa dalam upaya mengurangi dampak negatif dari proses produksi semen kurang tepat sasaran dalam hal pembangunan berkelanjutan dan pemeliharaan lingkungan, seperti kurangnya program penghijauan kurangnya perawatan lingkungan serta kurang transparansinya perusahaan kepada masyarakat penerima dampak langsung dari proses produksi semen sebagai penerima akibat dampak baik dampak positif maupun dampak negatif yang tercermin dari implementasi tanggung jawab sosial perusahaan.

## **6.2 Saran**

### **6.2.1 Bagi PT Semen Tonasa**

PT Semen Tonasa sebaiknya melibatkan semua pihak dalam mengkaji dampak eksternalitas yang diterima oleh masyarakat dan dalam merumuskan program-program apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga penyaluran tanggung jawab sosial perusahaan beserta kompensasi tepat sasaran. Selain itu diharapkan PT Semen Tonasa agar kedepannya program-programnya lebih banyak mengarah kepada kepedulian lingkungan, mendahulukan kepentingan lingkungan daripada kepentingan-kepentingan lainnya termasuk profit perusahaan demi mewujudkan *sustainable development*. Serta sebaiknya PT Semen Tonasa mengurangi eksternalitas negatif dan memperbanyak eksternalitas positif.

### **6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Karena keterbatasan waktu dan ruang lingkup keilmuan penelitian, maka penelitian ini kurang mampu mengungkap segala sisi dampak langsung maupun tidak langsung pabrik semen terhadap lingkungan di masa yang akan datang maka penelitian selanjutnya harus lebih mendalam menguraikan dampak eksternalitas secara komprehensif dengan berbagai model metode penelitian lingkungan sehingga menemukan hasil yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budimanta, A. 2005. *Memberlanjutkan Pembangunan di Perkotaan melalui Pembangunan Berkelanjutan dalam Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21*, (Online), (<http://bulletin.penataanruang.net/index.asp?mod=fullart&idart=123> diakses 17 Maret 2012).
- Chariri, Anis. 2008. *Kritik Sosial Atas Pemakaian Teori dalam Penelitian pengungkapan Sosial dan Lingkungan*. Jurnal Maksi Vol. 8 No. 2. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Cullis, J.G., dan Jones, P.R. 1992. *Public Finance and Public Choice: Analytical Perspectives*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Djajaningrat, S. T., & Famiola, M. 2004. *Kawasan Industri Berbasis Lingkungan*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Familoni, K.A. 2004. *The Role of Economic and Social Infrastructure in Economic Development: A Global View*.
- Fisher, R.C. 1996. *State and Local Public Finance*. New York: Irwin.
- Ginting, R. 2002. *Kebijakan Publik dalam Eksternalitas* (makalah). Bogor, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hamzah, Suhawarwan. 2011. *Analisis Sektor Basis dan non Basis di Kabupaten Soppeng*. Artikel <http://repository.unhas.ac.id>
- Hamzah, Suhawarwan. 2013. *Pembangunan Ekonomi Kerakyatan Berbasis Komoditi Unggulan Kabupaten Polewali Mandar*. Artikel <http://repository.unhas.ac.id>
- Hatta, Hasniar. 2011. *Analisis Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Investasi Sosial Pada PT.Inco Tbk. Skripsi*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Hyman, D.N. 1999. *Public Finance: A Contemporary Application of Theory to Policy*, sixth edition. , New York: The Drisdien Press.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*. Yogyakarta: Erlangga.
- [KESDM] Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2000. Keputusan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral Nomor 1456 K/20/MEM/2000 tentang Pedoman Pengelolaan Kawasan Karst. Jakarta : KESDM.
- Kurniawan, R., dkk. 2009. *Valuasi ekonomi jasa lingkungan kawasan karst Maros-Pangkep*. Makassar: Pusat Studi Lingkungan Hidup UNHAS.
- [KLH] Kementerian Lingkungan Hidup. 2009. *Panduan Valuasi Ekonomi Ekosistem Karst*. Jakarta: KLH

- Lako, Andreas. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Mahfudh, M.Z. 2013. Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Mengatasi Eksternalitas PT. Semen Indonesia (persero) Tbk. [Skripsi] Ilmu Ekonomi. Malang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Barawijaya.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munasinghe, M. & Lutz, E. 1993. *Environmental economics and valuation in development decisionmaking*. In: Munasinghe (ed.). *Environmental Economics and Natural Resources Management in Developing Countries*. Committee of International Development Institution on the Environment (CIDIE)-World Bank, Washington.
- Nasution. 2003. *Pengertian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah.
- Nurhidayah Bungawali, 2013. Analisis Implementasi *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) dalam Bingkai Sosial Kultural ( Studi Kasus pada Masyarakat Desa Taraweang Kecamatan Labbakkang dan Kelurahan Tonasa Kecamatan Balocci, Pangkep.[Skripsi] Makassar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Pyndyck, Robert S, Daniel Rubinfeld. 1999 *Mikro Ekonomi Alih Bahasa*: Janie, A, Prehalindo, Jakarta.
- Rachman, Nurdizal M, Asep Efendi, dan Emir Wicaksana. 2011. *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Reksohadiprodjo, Sukanto dan Brodjonegoro, Andreas Budi Purnomo. 1992. *Ekonomi Lingkungan*. BPFE: Yogyakarta.
- Rosen, H.S, 1988. *Public Finance*, second edition. Washington:Toppan Co.Ltd.
- Rukmana, Didi. 2012. *Ekonomi Lingkungan dan Sumber Daya Alam*. Arus Timur: Makassar.
- Samodra. H. 2001. *Nilai Strategis Kawasan Karst Di Indonesia, Pengelolaan dan Perlindungannya*. Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Saudi, Nur Dwiana Sari, Dkk. 2015. Externalities of Sea Transportation Activities at Makassar Port, Indonesia. *American Journal of Economics* 2015, (5)5:547-552.
- Sudjarwo dan Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: CV Mandar Maju.

Todaro, Michael P. Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi kesembilan*, Erlangga

Tuaputy, una Selvi, dkk. 2014. *Eksternalitas Pertambangan Emas Rakyat di Kabupaten Buru Maluku*. Journal of Agriculture, Resource, and Environment Economics (JAREE).

**[http://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan berkelanjutan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_berkelanjutan)** diakses Senin, 25 Juli 2016.

**<http://www.sementonasa.co.id>**

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Daftar Pertanyaan Untuk Informan

Daftar pertanyaan untuk informan penerima dampak akibat adanya operasi pabrik semen PT Semen Tonasa:

Biodata informan

1. Nama : .....
2. Jenis Kelamin : .....
3. Usia : ..... tahun
4. Alamat : .....
5. Status : a. Menikah b. Belum Menikah
6. Jumlah tanggungan keluarga: ..... orang.
7. Pendidikan formal terakhir:
 

Tidak sekolah, SD/Sederajat,  
SLTP/Sederajat, SLTA/Sederajat,  
Akademi, Perguruan Tinggi

Untuk mengetahui perbandingan dampak eksternalitas positif dan eksternalitas negatif pada pabrik semen PT Semen Tonasa

1. Apakah pekerjaan sehari-hari saudara sebelum ada pabrik semen PT Semen Tonasa?
  - a. Petani
  - b. Pedagang
  - c. Buruh
  - d. PNS
  - e. Lain-lain: ...



2. Apakah pekerjaan sehari-hari saudara sesudah ada pabrik semen PT Semen Tonasa:

- a. Petani
- b. Pedagang
- c. Buruh
- d. PNS
- e. Lain-lain

3. Dari pekerjaan saudara apakah ada pengaruhnya dari adanya pabrik semen PT Semen Tonasa selama ini?

4. Berapa pendapatan saudara dalam sebulan sebelum dan setelah ada pabrik semen Tonasa?

Sebelum:

- a. < Rp. 500.000,-
- b. Rp. 500.000,- – ≤ Rp. 1.000.000,-
- c. Rp. 1.000.050,- – ≤ Rp. 2.000.000,-
- d. Rp. 2.000.050,- – ≤ Rp. 3.000.000,-
- e. > Rp. 3.000.000,-

Setelah:

- a. < Rp. 500.000,-
- b. Rp. 500.000,- – ≤ Rp. 1.000.000,-
- c. Rp. 1.000.050,- – ≤ Rp. 2.000.000,-
- d. Rp. 2.000.050,- – ≤ Rp. 3.000.000,-
- e. > Rp. 3.000.000,-

5. Berapakah rata-rata pengeluaran saudara untuk keperluan:

- a. Konsumsi keluarga : Rp. ....

- b. Biaya sekolah : Rp. ....
  - c. Uang jajan anak : Rp. ....
  - d. Listrik & telepon : Rp. ....
  - e. Tabungan : Rp. ....
  - f. Lainnya (arisan, kredit, dll) : Rp. ....
6. Tambahan sumber pendapatan lainnya yang saudara miliki:  
Sumber pendapatan: ..... Rp.....
7. Apakah saudara menerima bantuan PT Semen Tonasa berupa CSR?  
Jika iya bagaimana bentuk bantuannya?
8. Apakah anda merasa terganggu dengan adanya operasi produksi pabrik semen tonasa?
9. Bagaimana keadaan lingkungan anda dengan adanya operasi pabrik PT Semen Tonasa?
10. Berapa kali anda ke Rumah sakit atau kedokter akibat polusi udara/gumpalan debu yang ditimbulkan oleh pabrik semen PT semen Tonasa?
11. Berapa biaya yang dikeluarkan setiap ke rumah sakit atau ke dokter dengan adanya debu itu?
- a. 50.000-100.000
  - b. 100.000-150.000
  - c. 150.000-200.000
  - d. 200.000-250.000
  - e. 250.000-300.000
  - f. Lebih besar dari 300.000
12. Bagaimana sumber air (air bersih, air pengairan sawah) selama ini dengan adanya operasi pabrik semen PT semen Tonasa?

## Lampiran 2

### Dokumentasi Hasil Penelitian

(Proses Verifikasi)

Kegiatan : Peneliti melakukan tahap pengumpulan data melalui teknik wawancara serta observasi

Gambar 1



Informan 1 : Wahyu Dharma Ali  
Lokasi: Kediaman informan di Desa Traweang

#### **Coding gambar :**

Saat ditemui peneliti, informan yang juga sebagai Kepala Desa Taraweang sedang duduk bersantai di dalam rumahnya pada hari libur kerja.

Gambar 2:



informan 2: Umar  
Lokasi: Di Balai-balai depan kediaman informan di Desa Taraweang

### Coding gambar:

Informan sedang duduk santai di balai-balai didepan kediamannya sambil berkumpul dengan tetangga-tetangnya

**Gambar 3:**



Wawancara dengan informan 2 (Umar) di balai-balai di halaman rumahnya

**Gambar 4:**



Wawancara dengan salah satu warga yang menerima dampak eksternalitas PT Semen Tonasa di kediaman rumahnya yang berada di Desa Biring ere

**Coding gambar :**

Kediaman informan terlihat sederhana dan di depan rumahnya terdapat warung kecil yang sederhana sebagai mata pencahariaanya

### Lampiran 3

#### BIODATA PENELITIAN

##### Identitas Diri

Nama : Syamsul Alam  
 Tempat/Tanggal Lahir : Maros / 06 Juni 1994  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Suku : Makassar  
 Alamat Rumah : Pepebulaeng, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros  
 HP : 085-146-043-939  
 Alamat Email : [syamsulalam2012@gmail.com](mailto:syamsulalam2012@gmail.com)



##### Riwayat Pendidikan

1. SD INP No 27 Pepebulaeng Tahun 2000 - 2006
2. MTs DDI Cambalagi Tahun 2006 - 2009
3. MA DDi Cambalagi Tahun 2009 - 2012
4. Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Tahun 2012 – 2017

##### Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HIMAJIE) FEB-UH
2. Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (Maperwa) FEB-UH
3. Lembaga Pers Mahasiswa Media Ekonomi (Medkom) FEB-UH
4. Sahabat Ramsis Universitas Hasanuddin

Makassar, 02 Maret 2017

SYAMSUL ALAM